

**KESEJAHTERAAN DALAM PANDANGAN PENERIMA
ZAKAT : STUDI KASUS LAZISMU KABUPATEN
MAGELANG**

*Welfare in the Perspective of Zakat Receptient: Case Study in
LAZISMU, Magelang Regency*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :
FATIMAH NURAENI
17423034

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fatimah Nuraeni
NIM : 17423034
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Kesejahteraan dalam Pandangan Penerima Zakat
: Studi Kasus LAZISNU Kabupaten Magelang

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 04 September 2021



Fatimah Nuraeni

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalitirang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 September 2021
Nama : FATIMAH NURAENI
Nomor Mahasiswa : 17423034
Judul Skripsi : Kesejahteraan dalam Pandangan Penerima Zakat:
Studi Kasus LAZISMU Kabupaten Magelang

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag (.....)

Penguji I
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd. (.....)

Penguji II
Rheza Virgiawan, Lc., ME (.....)

Pembimbing
Rizqi Anfani Fahmi, SEI, MSI (.....)

Yogyakarta, 22 September 2021
Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen pembimbing skripsi, menerangkan di bawah ini bahwa :

Nama : Fatimah Nuraeni

NIM : 17423034

Judul Skripsi : Kesejahteraan dalam Pandangan Penerima Zakat : Studi Kasus LAZISMU Kabupaten Magelang

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 04 September 2021



Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I.

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 04 September 2021

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 562/Dek/DAATI/FIAI/IV/2021 tanggal surat 21 April 2021 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Fatimah Nuraeni
Nomor Induk Mahasiswa : 17423034
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan / Program Studi : Studi Islam / Ekonomi Islam
Tahun Akademik : 2020/2021
Judul Skripsi : Kesejahteraan dalam Pandangan Penerima Zakat
: Studi Kasus LAZISMU Kabupaten Magelang

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yang terhormat dan tersayang, Bapak Suparjo dan Ibu Ismi Puji Utami yang tidak pernah putus dan lelah dalam memberikan doa, semangat dan motivasi demi kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.

Untuk kakak dan adik saya, Ikhsannudin Puji Pranoto dan Maftukhatun Deritanti yang selalu setia mendengarkan keluh-kesah saya juga selalu menjadi penyemangat dikala penat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Alm. Mbah Kakung saya yang sangat saya sayangi. Terimakasih atas semua doa dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya.

Serta seluruh pihak dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, untuk semua dukungan, bantuan, semangat, dan doanya hingga skripsi ini bisa selesai, saya ucapkan terima kasih.

Semoga Allah SWT selalu memberi kesehatan, umur panjang dan memberkahi setiap aktivitas Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik serta untuk keluarga besar dan teman teman saya semuanya.

Last but not least,

I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.

MOTTO

“Seseungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(Q.S Ar-Ra'd : 11)

“Dan berencanakanlah kalian, Allah pembuat rencana. Dan Allah sebaik-baik perencana.”

(QS. Ali-Imran : 54)



ABSTRAK

KESEJAHTERAAN DALAM PANDANGAN PENERIMA ZAKAT : STUDI KASUS LAZISMU KABUPATEN MAGELANG

Fatimah Nuraeni

17423034

Kesejahteraan merupakan tujuan dan keinginan setiap manusia dalam hidupnya. Kesejahteraan sendiri memiliki beragam pengertian, tergantung pada sudut pandang setiap individu. Dalam ajaran Islam terdapat instrument zakat sebagai solusi kemiskinan dan peningkatan zakat. Lembaga zakat sebagai pengelola zakat berperan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata. Kesejahteraan mustahik merupakan indikator keberhasilan kinerja lembaga zakat. Namun, kesejahteraan pada realitanya belum merata, bahkan angka kemiskinan semakin meningkat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami dan mengeksplorasi pandangan penerima zakat (mustahik) mengenai kesejahteraan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi referensi lembaga zakat dalam menentukan program agar sesuai dengan kebutuhan mustahik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif tematik induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tema besar terkait pandangan penerima zakat terhadap kesejahteraan, yaitu kebutuhan finansial, spiritual, lingkungan sosial, dan kesehatan. Dalam tema besar tersebut terdapat beberapa elemen didalamnya. Pada aspek finansial terdapat elemen terpenuhinya kebutuhan dasar dan mandiri. Aspek spiritual terdapat elemen kedekatan dengan Allah SWT, kebahagiaan, etos kerja, rasa syukur, dan ketenangan jiwa. Sedangkan aspek lingkungan sosial terdapat elemen keluarga, lingkungan, dan hubungan sosial.

Kata Kunci : kesejahteraan, pandangan, penerima zakat.

ABSTRACT

WELFARE IN THE PERSPECTIVE OF ZAKAT RECIPIENT:

CASE STUDY IN LAZISMU, MAGELANG REGENCY

FATIMAH NURAENI

17423034

Welfare is the goal and desire of every human being in life. Welfare itself is defined variously dependent upon the point of view of each individual. In Islamic teachings, zakat is an instrument as a solution to poverty and zakat increase. Zakat institution as those managing zakat has a role in creating equitable welfare. The welfare of Mustahik becomes an indicator of the achievement of the zakat institution's performance. However, in reality, welfare is not evenly distributed, and even the poverty rate comes to be increasing. This study aims to explore the perspective of Mustahik (zakat recipients) in terms of welfare. It is expected that this research can be a reference for zakat institutions in determining programs to suit the needs of Mustahik so as to improve the welfare of Mustahik. The research used inductive thematic qualitative method and the data were collected by means of semi-structured interviews. The results of the study showed four major themes related to the views of zakat recipients on welfare: financial, spiritual, social and health needs. Those themes contain several elements. In financial aspect, there are elements of the fulfilled basic and independent needs. The spiritual aspect contains elements of closeness to Allah SWT, happiness, work ethic, gratitude, and peace of mind. While the social environment aspect contains elements of family, environment, and social relations.

Keywords: *Welfare, perspective, zakat recipient*

September 30, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab di-pergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi

Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada semi nar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia. Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya. Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah

5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0. 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I

◌ُ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
... وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0. 4 Transliterasi Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... اَ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
... إ	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
... أُ	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup
Ta marbu"ah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.
- b. Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbu"ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

- raudah al-atfāl

- raudatul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

- al-Madīnah

- al-Munawwarah

- al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةَ

- talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

نَزَّلَ

– nazzala

الْبِرِّ

- al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الْقَلَمُ - al-qalamu

الشَّمْسُ - as-syamsu

الْجَلَالُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ

- ta'khuẓūna

إِنَّ

- inna

النَّوْءُ - an-nau'

سَيِّئٌ - syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata ter-tentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursahā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau har-kat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jami'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat, berkah, dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kesejahteraan dalam Pandangan Penerima Zakat : Studi Kasus LAZISMU Kabupaten Magelang”**.

Sholawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, para sahabat dan umat-Nya. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan doa berbagai pihak baik berupa motivasi, nasihat, kritik serta saran. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Soya Sobaya S.E.I., M.M. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan semangat dalam memberikan pengarahan

dan bimbingan penyusunan skripsi ini sehingga tercapai hasil yang baik, terima kasih atas waktu dan tenaganya.

6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
7. Bapak H.Imron Rosidi selaku Pimpinan LAZISMU Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin bagi saya untuk melakukan penelitian di LAZISMU Kabupaten Magelang.
8. Mas Dika, Mbak Kholifah, dan Mas Muklis selaku karyawan LAZISMU Kabupaten Magelang yang telah membantu saya dalam melakukan pengumpulan data wawancara.
9. Kedua orang tua yang saya hormati dan sayangi yang selalu melimpahkan kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada peneliti, serta memberikan dukungan moril dan materil demi kelancaran penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, motivasi, doa, dan kasih sayangnya.
10. Kakak dan Adik saya, yang selalu memeberikan doa, semangat, dan dukungan kepada saya selama menjalani kuliah.
11. Teman teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf dan mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak. Oleh karena itu, penyusun menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menambah pengetahuan pembaca.

Yogyakarta, 04 September 2021



Fatimah Nuraeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Landasan Teori	12
1. Kesejahteraan	12
2. Kesejahteraan dalam Islam	15
3. Zakat	18
4. Zakat dan Kesejahteraan	31
5. Kesejahteraan Subjektif	35

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Desain Penelitian.....	40
C. Waktu Penelitian	41
D. Obyek Penelitian	41
E. Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Instrumen Penelitian.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	68
RIWAYAT HIDUP	117



DAFTAR TABEL

Tabel 0. 1 Transliterasi Konsonan	xiii
Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal	xiv
Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	xv
Tabel 0. 4 Transliterasi Maddah	xv
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	6
Tabel 4. 1 Tabel Responden	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Map Hasil Analisis Tematik..... 46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan tujuan setiap manusia. Semua individu menginginkan kehidupan yang sejahtera tanpa memandang perbedaan agama, suku, bangsa, dan lain lain. Namun tidak semua orang dapat meraih kehidupan sejahtera yang didambakan itu. Perlu ikhtiar yang sungguh sungguh untuk mencapai kesejahteraan tersebut. Kesejahteraan sosial dapat terwujud bagi seluruh warga Negara apabila negara berperan memfasilitasi dan menjamin setiap warga secara adil (Kholis, 2015). Kesejahteraan yang rendah bisa disebabkan oleh kurangnya seseorang mempunyai kemampuan atau keterampilan tertentu. Kesejahteraan sendiri memiliki beragam pengertian, karena setiap orang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidupnya yang berbeda sehingga menjadikan tolak ukur atau penilaian yang berbeda juga dalam memaknai kesejahteraan.

Para ilmuwan telah melakukan penelitian dan mendefinisikan kesejahteraan dalam berbagai pandangan atau perspektif. Kesejahteraan dalam konsep dunia modern dapat dimengerti sebagai kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkannya pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Watunglawar & Leba, 2020).

Kesejahteraan dalam jurnal Majdi Tsabit (2019) merupakan aspek untuk membina terwujudnya stabilitas dan ekonomi. Dimana setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera dalam hal materi maupun non materi untuk dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat. Kesejahteraan juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat.

Definisi kesejahteraan dan kebahagiaan dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, kesejahteraan telah ditentukan oleh kriteria eksternal seperti kebajikan atau kekudusan. Kedua, fokus pada pertanyaan mengenai apa yang mengarahkan seseorang untuk mengevaluasi hidupnya secara positif. Dan yang terakhir, makna kebahagiaan yang ketiga yaitu pengaruh positif yang lebih besar daripada pengaruh negatif. Definisi ini menekankan pada kesenangan pengalaman emosional (Ed Diener, 2009).

Sementara dalam Al-Qur'an menyebutkan konsep kesejahteraan atau *al-falah* memiliki dua dimensi, yakni dimensi lahir batin dan dimensi dunia akhirat. Dimana dua dimensi tersebut berpasangan selaras dan simfoni serta memiliki nilai fundamental dalam kehidupan orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an. Terdapat lima pilar utama kesejahteraan yang dibangun dalam Al-Qur'an, yaitu terpenuhinya kebutuhan fisik-biologis, kebutuhan intelektual, kebutuhan emosi, kebutuhan spiritual, dan kebutuhan sosial. Kelima kebutuhan ini memiliki dimensi lahir dan batin serta berpijak pada realitas kehidupan yang menjadi landasan, motif, dan perjuangan untuk mengembangkan kualitas kehidupan dunia (Ismail, 2015).

Instrumen zakat dalam ajaran Islam disebutkan bahwa zakat dapat digunakan sebagai solusi mengatasi kemiskinan dan mengupayakan peningkatan kesejahteraan agar merata. Zakat, salah satu rukun Islam, merupakan sedekah yang diwajibkan atas harta dari seorang muslim apabila telah memenuhi syarat. Zakat merupakan sebuah sistem yang berfungsi untuk menjamin distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat lebih baik (Ridlo, 2014). Dalam penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model CIBEST menunjukkan bahwa bantuan zakat dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik serta menurunkan indeks kemiskinan material mustahik (Mubarokah et al., 2018). Dalam kesejahteraan tersebut, meliputi kesejahteraan material serta spiritual. Dengan adanya bantuan zakat dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mustahik serta merubah spiritual mustahik menjadi lebih baik.

Badan atau lembaga zakat sebagai pengelola zakat berperan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat. Zakat dalam

pengelolaannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karenanya, negara harus memiliki aturan dan ketetapan yang jelas dan bertanggung jawab. Dengan begitu, sebagaimana yang telah diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, negara membentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) untuk mengelola zakat dan dibantu oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Kesejahteraan mustahik merupakan indikator keberhasilan kinerja lembaga zakat. Indikator tersebut digunakan sebagai alat ukur untuk menilai keberhasilan pencapaian lembaga zakat dalam mengelola zakat, yaitu Indeks Zakat Nasional (IZN). Dalam mengevaluasi kinerja zakat dinilai dari sejauh mana dana zakat yang disalurkan dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik, serta aspek dukungan dari pemerintah dan masyarakat (BAZNAS, 2016).

Namun realitanya, kesejahteraan belum bisa dirasakan oleh semua orang. Karena kesejahteraan tersebut belum merata. Masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi masih dirasakan. Bahkan dewasa ini angka kemiskinan semakin naik. Hal tersebut dapat dilihat dari data (BPS Indonesia, 2020). Kabupaten Magelang termasuk dalam sepuluh besar kabupaten dengan penduduk terpadat di Jawa Tengah (BPS, 2021) yang memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi karena memiliki banyak tempat wisata. Namun kesejahteraan di Kabupaten Magelang belum merata. Bahkan Kabupaten Magelang merupakan wilayah dengan angka kemiskinan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Pada Maret 2020 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Magelang sebanyak 146,34 ribu orang (11,27 persen). Dimana terjadi penambahan sebanyak 8,89 ribu penduduk miskin dibandingkan dengan Tahun 2019 yang penduduk miskinnya hanya 137,45 ribu jiwa (10,67 persen). Setiap tahunnya terjadi kenaikan garis kemiskinan di Kabupaten Magelang. Pada tahun 2014 sampai Tahun 2020 garis kemiskinan naik sebesar 39,03 persen (BPS Kabupaten Magelang, 2020).

LAZISMU merupakan lembaga zakat yang ada di Kabupaten Magelang. Latar belakang didirikannya lembaga tersebut dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat yang bisa menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian

masalah (*problem solver*) sosial masyarakat yang terus berkembang. Dengan begitu, harapannya kesejahteraan di masyarakat dapat tercapai. LAZISMU Kabupaten Magelang merupakan lembaga zakat terbesar di Kabupaten Magelang. LAZISMU Kabupaten Magelang memiliki banyak program sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, diperlukan pandangan mustahik, sebagai subjek utama lembaga zakat, mengenai arti kesejahteraan bagi mereka. Sehingga program yang dibuat oleh lembaga zakat dapat tepat sasaran dan sesuai kebutuhan mustahik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk melihat atau mengeksplorasi makna kesejahteraan menurut mustahik. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi lembaga zakat dalam menentukan program agar sesuai dengan kebutuhan mustahik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana pandangan penerima zakat mengenai kesejahteraan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan mengeksplorasi pandangan penerima zakat (mustahik) mengenai kesejahteraan.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi referensi lembaga zakat dalam menentukan program agar sesuai dengan kebutuhan mustahik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian, sebagai berikut :

Bab I atau pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II atau tinjauan pustaka merupakan bagian yang menjelaskan tentang landasan teori dan telaah puastaka yang mengacu pada penelitian dan hasil penelitian sebelumnya tentang Kesejahteraan dalam Pandangan Penerima Zakat.

Bab III atau metode penelitian adalah bagian yang menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data yang digunakan, obyek penelitian, definisi konseptual dan operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data dalam penelitian.

Bab IV berisikan hasil dan pembahasan dari penelitian. Hasil dan pembahasan didapatkan melalui pengolahan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis data yang telah ditetapkan.

Bab V atau penutup merupakan bagian terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran dari sebuah penulisan skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kesejahteraan selalu menjadi topik yang diminati oleh para peneliti. Banyak penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai kesejahteraan itu sendiri. Namun penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini dibahas mengenai kesejahteraan dalam pandangan penerima zakat. Penelitian ini mendalami bagaimana penerima zakat mengartikan sebuah kesejahteraan. Melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui kesejahteraan dari sisi penerima zakat.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Topik	Penelitian
Persepsi Orang Indonesia tentang Kesejahteraan	Terdapat tiga tema utama kunci aspek kesejahteraan, yakni pemenuhan kebutuhan dasar; hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat; dan pandangan dunia yang positif (Maulana & Obst, 2018).
Kesejahteraan subjektif	Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh modal sosial. Dimana dalam modal sosial tersebut terdapat dua komponen. Pertama komponen jaringan sosial atau bagaimana hubungan individu dengan orang lain. Kedua komponen kepercayaan, baik kepercayaan sosial atau kepercayaan institusi (Portela et al., 2013). Kesejahteraan subjektif memiliki korelasi positif

	<p>dengan rasa syukur dan harga diri. Pada uji hipotesis aspek rasa syukur dengan kesejahteraan subjektif memiliki nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang artinya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesejahteraan subjektif (Kurnianita, 2018).</p> <p>Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh factor dari luar (dukungan sosial) dan factor dari dalam diri individu (kebersyukuran, <i>forgiveness</i>, <i>personality</i>, <i>self esteem</i>, dan spiritualitas) (Dewi & Nasywa, 2019).</p> <p>Penelitian yang dilakukan pada petani muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah, ditemukan bahwa Etos kerja Islami berpengaruh terhadap kesejahteraan. dalam penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi 0,582 dan nilai sign. 0,000. Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan etos kerja Islami terhadap kesejahteraan (Sari, 2017).</p> <p>Kepuasan finansial berhubungan secara positif moderat dengan kesejahteraan subjektif. Asosiasi ini dipengaruhi oleh kualitas ukuran yang digunakan untuk kepuasan finansial dan kesejahteraan subjektif dan lebih besar dan lebih kuat di negara berkembang (Ngamaba et al., 2020).</p> <p>Kebahagiaan termasuk dalam bagian</p>
--	--

	<p>kesejahteraan subjektif yang disebabkan oleh perbedaan genetic antara individu. Tingkat kesejahteraan subjektif dapat berubah karena dipengaruhi oleh perubahan kepribadian itu sendiri dari waktu ke waktu (Lucas & Diener, 2009).</p>
<p>Kesejahteraan dalam sudut pandang Islam</p>	<p>Kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual, dan moral merupakan makna kesejahteraan dalam ekonomi syariah yang bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Konsep kesejahteraan serta kebahagiaan (falah) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam maqashid syariah, ialah terjaganya agama (ad-din), terjaganya jiwa (an-nafs), terjaganya akal (al-aql), terjaganya keturunan (an-nasl), dan terjaganya harta (al-mal) (Suardi, 2021).</p> <p>Ekonomi Islam dalam mendefinisikan kesejahteraan secara redaksi berbeda beda, namun jika ditarik benang merah tentunya akan sama dan tidak terlepas dari tujuan utama syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia agar mencapai falah, serta kehidupan yang baik dan terhormat . hal tersebut merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentunya berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistic</p>

	<p>(Fadilah, 2020).</p> <p>Pemahaman Islam tentang kesejahteraan, kehidupan yang baik untuk orang yang menjalaninya, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan tema-tema umumnya yang juga telah diakui dalam keilmuan Muslim modern. Menggunakan terminologi modern, teori sosial-politik Islam (sebagaimana tercermin dalam Quran dan cara Muhammad memerintah) tampaknya menekankan keadilan sosial, sosial modal, dan sejauh mana hukum syariah dihormati sebagai indikator utama kesejahteraan masyarakat (Joshalloo & Weijers, 2019).</p> <p>Kesejahteraan ekonomi ialah bagaimana seseorang melakukan kegiatan ekonominya dengan baik. Dan visi dalam Islam adalah memiliki tatanan social ekonomi yang berkeadilan bagi masyarakat. dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utamanya, dikedepankan tiga aspek kesejahteraan ekonomi, yaitu pemberantasan kemiskinan, pemerataan kekayaan dan lingkungan. Dalam penelitian ini juga menyimpulkan bahwa proporsi kekayaan suatu Negara, tenaga kerja seharusnya menjadi dasar kesejahteraan ekonomi. Tetapi penekanan berlebihan pada PDB oleh para ekonom juga tidak dibenarkan. Jadi dalam jurnal ini</p>
--	--

	<p>menekankan bahwa bukan tentang bagaimana mencaoau visi tersebut, tetapi tentang penjabaran dari perspektif Islam terkait dengan kesejahteraan (Ahmad, 2009).</p> <p>Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah kesejahteraan yang cakupannya bermakna luas dan dalam. Istilah Falah yakni memberi kepada <i>al-muflihin</i> (golongan yang beruntung), masyarakat sejahtera atas Dasar iman dan taqwa, tujuan akhir hidup manusia di dunia ini. Terdapat lima pilar kesejahteraan social yakni kesehatan, pendidikan, perumahan, dan jaminan social. Salah satu aspek yang sangat penting dari masalah kesejahteraan yang dipelajari pekerjaan social adalah kemiskinan (A. U. Ismail, 2015).</p> <p>Kesejahteraan merupakan tujuan ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari rahmatan lil 'alamin yang diajarkan dalam Agama Islam. dalam Al-Qur'an, untuk mendapatkan kesejahteraan dari Allah SWT apabila manusia melaksanakan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarangNya (Tsabit, 2019).</p>
<p>Konsep kesejahteraan dalam perspektif <i>Siyasah Syar'iyah</i></p>	<p>Konsep kesejahteraan dalam perspektif siyasah syar'iyah didasarkan pada masalah, karena mengandung kesejahteraan individu maupun kesejahteraan public. Contoh implementasi kesejahteraan Islam adalah zakat (Azizy, 2019).</p>

<p>Pengaruh zakat terhadap mustahik</p>	<p>Pemanfaatan dana zakat berpengaruh positif dan signifikan pada kebahagiaan mustahiq. Selain itu, penelitian menunjukkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan penerima zakat lebih tinggi dibandingkan orang miskin bukan penerima zakat. Dengan hasil tersebut diharapkan lembaga zakat untuk terus melakukan penyaluran zakat serta pendampingan untuk menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia berupa tercapainya materiil maupun non materiil (Pantas, 2019).</p> <p>Pendayagunaan zakat produktif yang diberikan oleh OPZ dapat meningkatkan kesejahteraan secara holistic yang mencakup dimensi material dan spiritual kepada mustahik. Kesejahteraan secara holistic sendiri dapat dilihat dari aspek Maqashid Al-Syariah yang telah ditanyakan kepada mustahik. Hal tersebut didukung dengan adanya upaya dari OPZ untuk melakukan penelitian serta pendampingan kepada mustahik (Aulia & Cahya, 2020)</p>

Kesejahteraan memiliki arti yang berbeda-beda, tergantung dengan pandangan individu. Lembaga zakat sebagai pengeola zakat berperan untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan. kesejahteraan mustahik digunakan sebagai indicator keberhasilan kinerja lembaga zakat. Realitanya kesejahteraan belum merata, bahkan angka kemiskinan semakin meningkat. Diperlukan untuk mengetahui bagaimana pandangan penerima zakat dalam mengartikan kesejahteraan. Dari studi diatas dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian

yang membahas tentang perspektif atau pandangan penerima zakat (mustahik) mengenai kesejahteraan. Oleh karena itu, penelitian kali ini berusaha mengisi *gap* penelitian yang ada, yakni bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mustahik mengenai kesejahteraan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi lembaga zakat supaya program yang dibuat dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan mustahik, sehingga kesejahteraan dapat tercapai dengan merata.

B. Landasan Teori

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang ingin diwujudkan oleh setiap negara. Untuk itu, melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatur dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1 “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya” (Utami, 2019).

Kesejahteraan merupakan salah satu aspek penting untuk menjaga serta membina terwujudnya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Untuk dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat, maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materi maupun non materi (Tsabit, 2019).

Istilah kesejahteraan atau sejahtera juga dapat memiliki empat arti, diantaranya adalah :

- a. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk pada keadaan kondisi manusia yang baik, dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat, dan damai.
- b. Dalam tinjauan ekonomi, sejahtera selalu dikaitkan dengan keuntungan atau manfaat kebendaan (ukuran materi) sebagai fungsi

kesejahteraan sosial (secara formatif dan substantive atau kesejahteraan ekonomi)

- c. Dalam tinjauan kebijakan sosial, merujuk pada ide negara kesejahteraan (*welfare state*). Dimana dalam istilah tersebut kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- d. Terakhir dalam tinjauan lain (seperti fenomena kebijakan negara maju, contohnya Amerika), sejahtera merujuk pada aspek keuangan yang dibayarkan oleh pemerintah kepada individu yang membutuhkan bantuan secara finansial. Tetapi individu tersebut tidak dapat bekerja; atau tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya atau tidak layak secara manusiawi; atau jumlah yang dibayarkan biasanya jauh di bawah garis kemiskinan; atau bisa juga karena memiliki kondisi khusus, seperti sedang mencari pekerjaan atau menganggur; atau kondisi yang lainnya seperti ketidakmampuan atau kewajiban individu untuk menafkahi keluarga atau menjaga anak yang dapat mencegahnya bisa bekerja. Karena di beberapa kasus negara penerima dana diharuskan untuk bekerja, yang biasa dikenali dengan istilah *workfare* (Suryono, 2014).

Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan Kesejahteraan Sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Fadilah, 2020). Istilah kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat (4) arti, yaitu :

- a. Dalam istilah umum, sejahtera diartikan pada keadaan kondisi manusia yang baik, dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat, dan damai
- b. Dalam tinjauan ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan atau manfaat kebendaan (ukuran materi) sebagai fungsi kesejahteraan sosial

- c. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial mengarah ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
- d. Dalam tinjauan lain (seperti fenomena kebijakan di negara maju seperti Amerika), sejahtera menunjuk pada aspek keuangan yang dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan finansial tetapi tidak dapat bekerja; atau pendapatan yang diterima tidak dapat mencukupi kebutuhannya; atau jumlah yang dibayarkan dibawah garis kemiskinan; atau karena dalam kondisi khusus seperti menganggur; atau kondisi lain seperti ketidakmampuan menafkahi keluarga karena dibebani kasus negara penerima dana digariskan bekerja yang dikenal dengan istilah *worfkfare* (Suryono, 2014).

Kesejahteraan sosial atau social welfare adalah system yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tingkat kehidupan, kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasyarakatan yang setara antar individu sesuai dengan kemampuan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat (Fadilah, 2020). Kesejahteraan sosial bukan hanya hubungan terhadap transcendental, tetapi juga harus dibarengi dengan hubungan horizontal kepada sesama manusia (Arsyam & Alwi, 2019).

Tujuan manusia dalam kehidupan adalah bahagia, kebahagiaan tersebut akan tercapai apabila segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi baik secara spiritual maupun material, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan material itulah yang disebut dengan sejahtera (Fadilah, 2020).

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat

terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat (Watunglawar & Leba, 2020).

Berikut merupakan tujuan kebijakan public yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat :

- a. Mengantisipasi, mengurangi, atau mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- b. Memenuhi keutuhan-kebutuhan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang tidak dapat mereka penuhi sendiri-sendiri melainkan harus melalui tindakan kolektif
- c. Meningkatkan hubungan intrasosial manusia dengan mengurangi kedisfungsian sosial individu atau kelompok yang disebabkan oleh factor-faktor internal-personal maupun eksternal-struktural
- d. Meningkatkan situasi dan lingkungan sosial-ekonomi yang kondusif bagi upaya pelaksanaan peranan-peranan sosial dan pencapaian kebutuhan masyarakat sesuai dengan hak, harkat, dan martabat kemanusiaan.
- e. Menggali, mengalokasikan dan mengembangkan sumber sumber kemasyarakatan demi tercapainya kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial (Suryono, 2014).

2. Kesejahteraan dalam Islam

Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materi dan non materi, dunia dan diakhirat berdasarkan kesadaran pribadi dan masyarakat untuk patuh dan taat (sadar) terhadap hukum yang dikehendaki oleh Allah Swt melalui petunjukNya dalam Al-Qur'an, melalui contoh dalam keteladanan Rasulullah Saw, dan melalui ijtihad dan kebaikan para ulama. Oleh karenanya kesejahteraan bukanlah sebuah cita-cita yang tanpa pengorbanan tetapi membutuhkan perjuangan yang terus-menerus dan berkesinambungan (Siregar, 2018).

Kesejahteraan merupakan tujuan ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Dalam Agama Islam diajarkan bahwa kesejahteraan merupakan bagian dari rahmatan lil alamin. Namun, kesejahteraan yang dimaksud dalam Al-Qur'an

bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya (Tsabit, 2019).

Makna Kesejahteraan dalam ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep kesejahteraan ekonomi syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai spiritual dan moral. Konsepsi kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam *maqashid syari'ah*, yakni terjaganya agama (*ad-ddin*), terjaganya jiwa (*an-nafs*), terjaganya akal (*al-aql*), terjaganya keturunan (*an-nasl*) dan terjaganya harta (*al-mal*). Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut (Suardi, 2021) :

- a. Kesejahteraan ekonomi mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan dan system negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil
- c. Penggunaan berdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubadzir
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata
- e. Menjamin kebebasan individu
- f. Kesamaan hak dan peluang
- g. Kerjasama dan keadilan

Maqasid al-Syariah telah diletakkan sebagai poin penting dalam ajaran Islam, dimana kesejahteraan manusia merupakan tujuan utamanya. Tujuan dasar *maqasid al-syariah* adalah untuk memastikan kesejahteraan seluruh umat manusia serta menghindari hal yang merugikan. Oleh karenanya, *maqasid al-*

syariah merupakan komponen yang diidentikan dengan naluri manusia. Komponen tersebut diklasifikasikan menjadi lima aspek dasar.

Dalam Al-Qur'an disebutkan kepentingan utama dalam kesjahteraan umum umat manusia dan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Masalah tersebut dapat dicapai dengan menyeimbangkan tiga unsur penting, yakni *daruriyyat* (kebutuhan), *hajiyyat* (pelengkap), dan *tahsiniyyat* (kemewahan). Dalam unsur *daruriyyat* (kebutuhan) dikategorikan lagi menjadi penjagaan keimanan atau keagamaan (*al-din*), kehidupan atau kesehatan (*al-nafs*), akal atau pendidikan (*al-aql*), keturunan atau sosial (*al-nasl*), dan kekayaan atau ekonomi (*al-mal*).

a. Keagamaan

Dalam religiusitas, terdapat banyak definisi dengan berbagai perspektif. Definisi tersebut umumnya mengarah pada aspek keyakinan dan perilaku. Dengan begitu, religiusitas atau keagamaan dapat diukur dengan dua dimensi, yakni melalui keyakinan dan amalan. Selain itu juga bisa didasarkan dari bagaimana seorang individu memahami religiusitas jangka, dan mereka yang dalam kehidupan sehari-hari berlatih religius, baik secara individu atau kelompok. Tidak hanya itu, terdapat juga peneliti yang memfokuskan pengukuran religiusitas ditinjau dari perilaku individu itu sendiri. Seperti seberapa sering individu menghadiri acara keagamaan dan kepatuhan terhadap agama, misalnya tidak memakan makanan haram (babi).

b. Kehidupan

Melindungi segala sesuatu yang menjamin kelangsungan hidup merupakan tujuan dari *al-nafs*. Dalam unsur ini diartikan kebutuhan fisik yang penting dalam sehari-hari seperti menjaga kesehatan. Dalam menjaga kesehatan tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya seperti menjaga pola makan. Menjaga nutrisi penting bagi kesehatan. Selain itu, terdapat elemen lain seperti akses untuk perawatan kesehatan, kesadaran terhadap kesehatan, frekuensi sakit, angka kematian, kondisi kesehatan, terbebas dari penyakit serta berat cairan tubuh.

c. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan elemen yang dasar dan sangat penting dalam pengembangan keterampilan individu. Dalam Islam telah diperintahkan kepada umat muslim harus memperoleh ilmu., dimulai dari *fardu 'ain* (kewajiban individu) hingga *fardu kifayah*. Dimana yang dimaksud dengan kewajiban individu yaitu ilmu yang menikberatkan pada karakter individu. Sedangkan *fardu kifayah* yaitu sesuatu yang lebih umum dan focus pada tanggung jawab individu dalam komunitas.

d. Keturunan

Dalam Islam menekankan keturunan. Karena hal tersebut dapat menjamin pemeliharaan fisik dan mental individu. Dalam hal ini dimulai dengan menjadi orang baik. karena dengan bermanfaat bagi masyarakat dapat menimbulkan sikap yang ramah, kasih sayang sesama manusia, rasa tanggung jawab untuk membantu orang lain yang membutuhkan, dan lainnya. Oleh karena itu, prinsip ini dibuat untuk melindungi kesejahteraan rumah tangga.

e. Harta

Hifz al-mal merupakan tempat perlindungan yang masuk ke dalam kepemilikan secara ekonomi dalam hal menghindarkan harta benda individu dari kerusakan, kerugian, pencurian, serta akibat buruk lain. selain itu, akumulasi kekayaan adalah bagian dari ekonomi. Sudah seharusnya kekayaan ditangani secara jujur dan memadai, serta harus membantu mengurangi kemiskinan, membantu individu yang membutuhkan, dan harus bisa membantu mendistribusikan pendapatan dan kekayaan secara merata. Dimana penyalurannya dilakukan melalui zakat, wakaf, dan sedekah.

Kekayaan ekonomi sendiri dapat diukur melalui beberapa elemen. Hal tersebut karena peneliti memiliki persepsi yang berbeda dalam mengukur istilah ekonomi. Diantaranya, kekayaan ekonomi dapat diukur dari segitu keterampilan individu, kemampuan kerja, pendapatan, daya beli serta tabungan yang dimiliki oleh individu tersebut.

3. Zakat

a. Pengertian Zakat

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 pasal 1 ayat 2 tentang Pengelolaan Zakat, dipaparkan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Dalam pengelolaan zakat harus berasaskan syariat Islam, amanah, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas. Pengelolaan zakat tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat, dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan (UU RI Nomor.23, 2011).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali yang menjelaskan mengenai zakat, baik dalam bentuk kata zakat, sedekah, maupun infak. Diantaranya adalah surat At-Taubah ayat 103, yaitu (Malahayatie, 2016) :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ١٠٣

Artinya : *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. At-Taubah : 103)*

Selain landasan zakat yang tercantum dalam Al-Qur'an, terdapat juga landasan sunahnya, yakni dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. Diantaranya yaitu :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُيِيَ
الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. [رواه البخاري

Artinya : *Dari Ibnu Umar ra. Berkata : “Nabi SAW telah bersabda : Agama*

Islam didirikan atas 5 (lima) rukun yaitu: mengucapkan syahadat; mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji, dan berpuasa di bulan ramadhan". (HR. Bukhari dan Muslim)

Rukun Islam ada lima, salah satunya ialah zakat. Zakat secara normative merupakan kewajiban yang dimiliki oleh setiap orang muslim. Oleh karena itu, zakat dijadikan salah satu landasan keimanan seorang muslim, serta dijadikan sebagai indikator kualitas keislaman yang merupakan bentuk komitmen solidaritas dengan sesama muslim yang lain. Selain itu, zakat juga merupakan ibadah yang memiliki nilai sosial yang tinggi (Ridlo, 2014).

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam, yang berfungsi sebagai sarana distribusi kekayaan dari golongan yang cukup nisab (muzakki) kepada para fakir dan miskin. Instrumen distribusi kekayaan ini adalah wajib bagi setiap umat Muslim (N. Ismail, 2021). Zakat juga berperan untuk mewujudkan pemerataan harta dan juga tanggungjawab individu dalam bermasyarakat. Zakat dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan pendistribusian harta dari golongan kaya (muzakki) kepada golongan fakir miskin (mustahik), maka terjadilah hubungan harmonis antara golongan kaya dengan golongan fakir miskin. Dengan begitu maka golongan fakir miskin dapat menjalankan kegiatan ekonominya (Ridlo, 2014).

Zakat mempunyai beberapa makna, yang apabila diresapi dengan baik maka seseorang yang berzakat sungguh akan mendapatkan keuntungan di sisi Allah. Berikut beberapa makna zakat : pertama, zakat dimaknai dengan suci (*al-taharu*), karena zakat mensucikan. Ini menandakan bahwa ketika seseorang berzakat dengan niat lillahi ta'ala dan menjauhi perilaku riya, maka zakat akan mensucikan harta yang ia miliki.

Kedua, zakat dimaknai dengan keberkahan (*al-barakah*). Ketika seseorang mengeluarkan zakat, maka harta yang ia miliki akan selalu diberkahi oleh Allah. Keberkahan seseorang dalam hidupnya akan

berpengaruh pada adanya kebaikan-kebaikan dalam hidup, sehingga hidupnya akan senantiasa diliputi dengan ketenangan.

Ketiga, zakat juga diartikan dengan pertumbuhan dan perkembangan (al-Numuw). Makna ini menegaskan bahwa orang yang selalu menunaikan zakat, hartanya (dengan izin Allah) akan selalu terus tumbuh dan berkembang. Ketika harta terus menerus tumbuh dan berkembang yang diiringi dengan keberkahan dan kesucian, maka seseorang bisa memberikan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Allah Awt., berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 39 :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجَهَنَّمَ فَالْوَالِيكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ - ٣٩

Artinya : *“Dan sesuatu riba yang kamu berikan agar dia bertumbuh pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan paa yang kamu nerikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan.”*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa riba yang dimaksudkan menambah harta justru memusnahkan dan zaat yang akan melipatgandakan harta seseorang.

Keempat, zakat dimaknai dengan kebaikan atau ke'beres'an (al-shalah). Hal ini dikarenakan orang yang mengeluarkan zakat karena Allah memiliki hati yang tenang. Apabila seseorang berzakat dan merasa banyak ujian dan permasalahan yang dating, maka harus dikoreksi lang niatnya dalam berzakat. Dan juga tata caranya dalam mencari rezeki Allah (Fauzia, 2019)

Masifnya jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah tantangan bagi semua pihak untuk memperbaikinya. Pemerintah yang diberikan mandat untuk membantu mereka yang tidak berdaya terbukti belum berhasil

membuat perubahan signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Zakat, rukun Islam ke 3 yang mengharuskan adanya transfer pendapatan dari si kaya kepada si miskin, dapat dijadikan instrumen dalam mengentaskan kemiskinan (Ahsan et al., 2009).

Zakat dikemukakan sebagai suatu konsep untuk memberantas kemiskinan, memperluas kepemilikan dan mengubah orang-orang miskin menjadi orang-orang yang berkecukupan, meningkatkan perekonomian masyarakat kecil, sebagaimana seseorang pedagang yang mampu memiliki toko dan segala hal yang berkaitan dengan pekerjaannya (Qardhawi, 2005).

Zakat merupakan ibadah yang mengandung hikmah dan manfaat yang besar dan mulia. Hikmah dan manfaat tersebut antara lain :

- 1) Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki.
- 2) Zakat berfungsi menolong, membantu, dan membina mustahik, terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat beribadah kepada Allah SWT.
- 3) Sebagai pilar *jama'i* (amal bersama) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para pejuang yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah SWT. Dimana karena kesibukannya dalam berjuang di jalan Allah SWT tersebut, ia tidak memiliki waktu untuk berikhtiar bagi kepentingan nafkah diri dan keluarganya.
- 4) Sumber dana pembangunan sarana prasarana, seperti tempat ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi, serta sebagai sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia.
- 5) Guna memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai etika bisnis yang benar. Sebab zakat bukanlah membersihkan harta yang kotor, tetapi

mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta individu yang telah diusahakan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

- 6) Sebagai salah satu instrument pemerataan pendapatan dalam sisi pembangunan kesejahteraan umat.
- 7) Terakhir, ajaran Islam mendorong umatnya mampu bekerja serta berusaha hingga memiliki kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, serta berlomba-lomba menjadi *muzakki* dan *munfik*. Hal ini ditunjukkan dengan kuatnya dorongan ajaran Islam kepada orang-orang yang beriman untuk berzakat, berinfaq, dan bersedekah (Hafidhuddin, 2002).

b. Penerima Zakat

Sejalan dengan perintah Allah SWT kepada umat muslim untuk menunaikan zakat, Islam mengatur dengan tegas dan jelas mengenai pengelolaan zakat itu sendiri. Islam memberikan kepastian keberhasilan dana zakat sebagai dana umat Islam melalui manajemen zakat yang ditawarkannya. Zakat sebagai pemerataan pendapatan dan penghapusan kemiskinan. Mengingat zakat memiliki peran dan fungsi sosial yang penting, maka negara wajib mengelola zakat dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT dalam Al-Qur'an At-Taubah ayat 60 dengan tegas dan jelas mengemukakan tentang siapa yang berhak menerima zakat yang dikenal dengan delapan *asnaf* (Malahayatie, 2016).

Pengertian penerima zakat (*mustahik*) sendiri ialah orang yang berhak menerima zakat yang terdiri dari fakir, miskin, amil zakat, muafak, memerdekakan budak, orang yang berhutang dan musafir. Komponen utama *mustahik* yang relevan dalam konteks pengentasan kemiskinan adalah fakir, orang yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap dan keadaan hidupnya dibawah standar hidup minimal, dan miskin, orang yang mempunyai mata pencaharian tetap tetapi penghasilannya belum cukup untuk keperluan minimal bagi diri dan keluarganya (Ahsan et al., 2009).

Zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama, dan disalurkan

kepada orang-orang yang telah ditentukan pula, yaitu delapan golongan yang berhak menerima zakat sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60 (Fauzia, 2019). :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۖ ۶۰﴾

Artinya : *“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk uduk, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S. At-Taubah).

Adapun golongan-golongan yang berhak menerima zakat menurut surat At-Taubah ayat 60 serta tata cara pembagiannya yaitu :

a) Fakir

Fakir merupakan orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan, artinya orang yang kebutuhan sederhananya (kebutuhan pokok) tidak dapat terpenuhi. Orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya karena malas bekerja, padahal mempunyai tenaga, tidak dikatakan fakir (tidak boleh menerima zakat). Menurut Yusuf Qardhawi (2010) orang kaya tidak boleh diberi zakat. Orang kaya adalah orang berkecukupan. Jika ia tidak mempunyai kebutuhan meskipun tidak punya apa-apa, haram untuk merikan sedekah kepadanya. Besar zakat yang diberikan kepada orang fakir ialah hingga ia berkecukupan (Malahayatie, 2016).

b) Miskin

Menurut Muhammad Rifa'i dan Muhammad Zuhri Salomo (1986) miskin adalah orang yang mempunyai tempat tinggal, namun tidak bisa memenuhi kebutuhannya yang sederhana (kebutuhan pokok). Orang yang jatuh miskin karena boros dan melakukan perbuatan maksiat tidak berhak dan tidak boleh menerima zakat (Malahayatie, 2016).

c) *Amil*

Menurut Muhammad Rifa'I dan Muhammad Zuhri Salomo (1986) *amil* adalah orang atau panitia yang bekerja mengumpulkan zakat dan kemudian membagi-baginya kepada yang berhak menerimanya (Malahayatie, 2016).

d) *Muallaf*

Menurut Yusuf Qardhawi (2010) *muallaf* adalah orang yang dilunakkan hatinya agar tertarik pada agama Islam karena keimanan mereka belum mantap atau untuk menghindari petaka yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin atau mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka (Malahayatie, 2016).

e) *Riqab*

Menurut Muhammad Rifa'I dan Muhammad Zuhri Salomo (1986) *riqab* adalah budak yang membebaskan dirinya. Untuk membebaskan diri maka ia harus membayar atau menebus sejumlah uang (harta) oada tuannya. Oleh karena itu, ia berhak mendapat bantuan. Berdasarkan firman Allah SWT :

وَلَيْسَتَغْفِرَ الَّذِينَ لَا يَدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُواهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَأَوْءَاهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ
الَّذِي آءَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرَهُوا فَنَيْتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحْصِينًا ۗ لَتَبْتَغُوا عَرْضَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin

hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.” (QS. An-Nur: 33)

Menurut Yusuf Qardhawi (2010) Allah telah menetapkan bagian untuk mereka dari harta zakat guna membantu mereka dalam membebaskan dirinya dan memenuhi segala apa yang ditentukan kepada mereka (Malahayatie, 2016)

f) *Gharimin*

Menurut Yusuf Qardhawi *gharimin* ialah orang yang mempunyai hutang. Orang yang mempunyai hutang dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan dirinya sendiri, seperti untuk nafkah, membeli pakaian, mendirikan rumah, mengobati orang sakit dan lain-lain.
- 2) Orang yang berhutang untuk kemaslahatan masyarakat, yaitu orang yang berhutang untuk meramaikan masjid, membebaskan tawanan, menghormati tamu, atau lainnya meskipun ia kaya (Malahayatie, 2016).

g) *Fisabilillah*

Menurut Yusuf Qrdhawi (2010) *fisabilillah* adalah orang yang berjuang di jalan Allah dengan sukarela tanpa mendapatkan gaji. Mereka berperang bila sehat dan kuat dan bila tidak mereka kembali pada pekerjaan asalnya (Malahayatie, 2016).

h) *Ibnu Sabil*

Menurut Muhammad Rifa'I dan Muhammad Zuhri Salomo (1986) *ibnu sabil* adalah orang yang dalam keadaan bepergian untuk kebaikan, bukan maksiat. Seperti untuk menuntut ilmu, dan lain-lain. Yusuf Qardhawi mengemukakan syarat untuk memberi *ibnu sabil* harta zakat adalah sebagai berikut :

- 1) Hendaknya ia dalam keadaan membutuhkan pada sesuatu yang dapat menyampaikan ke negerinya.
- 2) Perjalanan yang dilakukan bukan untuk maksiat
- 3) Pada saat itu ia tidak menemukan seseorang untuk mendapatkan pinjaman harta (Malahayatie, 2016).

Dalam surat At-Taubah ayat 60 hanya menetapkan kategori-kategori yang berhak menerima zakat hanya ada delapan golongan. Nabi tidak pernah menerangkan cara pembagian itu. Bahkan beliau memberi *mustahik* sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, dan disesuaikan pula dengan jumlah partisipan harta benda yang ada. Penjelasan beragam dari para ulama tersebut menunjukkan bahwa konsep pendayagunaan zakat, dalam penerapannya, membuka keluasan pintu ijtihad bagi mujtahid, termasuk kepala negara dan Badan Amil Zakat, untuk mendistribusikan dan mendayagunakannya sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi. Berikut merupakan penafsiran 8 asnaf secara konteks kontemporer tersebut :

a) Fakir (*al Fuqara*)

Ialah orang yang tidak mempunyai harta pendapatan yang mencukupi untuknya dan keperluannya. Tidak memiliki keluarga untuk memenuhi nafkah, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

b) *Miskin (al-Masakin)*

Merupakan seseorang yang mampu melakukan usaha untuk mendapatkan kebutuhannya tapi tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya. Dalam ilmu fiqih, orang miskin adalah orang yang memiliki penghasilan rendah, dan dengan penghasilan tersebut ia tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

c) *Amil*

Amil dalam zakat merupakan pihak yang bertindak untuk mengerjakan semua kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, penjagaan, pencatatan, dan penyaluran atau distribusi harta zakat. Lembaga dan panitia pengurus zakat yang ada di zaman sekarang ialah bentuk kontemporer bagi lembaga yang berwenang mengurus zakat dan ditetapkan dalam syariat Islam. Oleh karenanya lembaga tersebut harus memiliki syarat yang ditetapkan.

d) *Mu'allaf*

Adalah sebutan bagi orang non muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam. Ada tiga kategori mu'allaf yang berhak mendapatkan zakat :

- 1) Orang-orang yang dirayu untuk memeluk Islam
- 2) Orang-orang yang dirayu untuk membela umat Islam
- 3) Orang-orang yang baru masuk Islam kurang dari satu tahun yang masih memerlukan bantuan dalam beradaptasi dengan kondisi baru mereka, meskipun tidak berupa pemberian nafkah, atau dengan mendirikan lembaga keilmuan dan sosial yang akan melindungi dan memantapkan hati mereka dalam memeluk Islam serta yang akan menciptakan lingkungan yang serasi dengan kehidupan baru mereka, baik moral maupun materiil.

e) *Riqab*

Secara bahasa riqab merupakan jamak dari *raqabah* yang artinya adalah tengkuk (leher bagian belakang), seluruh tubuh dinamakan dengan satu anggota karena nilai anggota ini yang berharga, kata

raqabah digunakan secara mutlak dengan makna hamba sahaya, jadi *riqab* adalah hamba sahaya yang dimiliki oleh seseorang, dan di sini mencakup *mukatab*, yaitu hamba sahaya yang berakad dengan majikannya untuk menebus dirinya atau *ghairu mukatab*.

f) *Gharimin*

Kata berasal dari bahasa Arab yang bermakna orang-orang yang memiliki hutang. Para ulama dalam mendefinisikan *al-gharim* berbeda-beda. Ada yang mengatakan artinya orang yang terlilit hutang, ada juga yang menambahkan definisi ini dengan menyertakan penyebabnya. Orang yang berhak menerima kuota zakat adalah orang dalam golongan :

- 1) Orang yang berhutang untuk kepentingan pribadi yang tidak bisa dihindarkan, dengan syarat utang tidak timbul karena kemaksiatan, utang itu melilit pelakunya, si pengutang sudah tidak sanggup melunasi utangnya, dan utang sudah jatuh tempo.
- 2) Orang yang berhutang untuk kepentingan sosial, seperti orang yang meleraikan atau mendamaikan pihak yang bertikai dengan memikul biaya denda kriminal
- 3) Orang yang berhutang karena menjamin hutang orang lain, dimana yang menjamin dan yang dijamin keduanya berada dalam kondisi kesulitan keuangan
- 4) Orang yang berhutang untuk pembayaran denda karena membunuh tidak sengaja, dan keluarga benar-benar tidak mampu melunasinya.

g) *Fisabilillah*

Al-Syaukani dan 'Ali al-Shabuni mengatakan yang dimaksud *fi sabilillah* adalah orang yang berperang dan *murabitun* (orang yang tetap berada diperbatasan musuh). Kemudian al-Syaukani mengatakan ini adalah pendapat kebanyakan ulama.

Al-Sa'di mengatakan bahwa yang dimaksud *fi sabilillah* adalah orang yang berperang yang tidak memiliki departemen

(santunan, pen). Lalu ia juga mengatakan kebanyakan fukaha mengatakan bahwa jika orang yang mampu, mendedikasikan dan membaktikan dirinya untuk mencari ilmu diberikan kepadanya zakat, karena ilmu itu termasuk jihad fisabilillah.

Hisamuddin mengatakan fi sabilillah para ulama berbeda pendapat, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa

- 1) Fisabilillah adalah jalan kebaikan (kemaslahatan umum yang dengannya tegak urusan agama dan negara bukan individu, dengan disandarkan kepada mujahid dan murabith seperti membangun rumah sakit, tempat perlindungan, sekolah agama, pesantren Islam, perpustakaan umum, dan bantuan yayasan sosial.
- 2) Di antara mereka juga ada yang berpendapat bahwa fi sabilillah adalah yang mujahid/berperang saja.

h) *Ibnu Sabil*

Orang yang dalam perjalanan adalah orang asing yang tidak memiliki biaya untuk kembali ke asalnya. Golongan ini diberi zakat dengan syarat :

- 1) Sedang dalam perjalanan di luar lingkungan negeri tempat tinggalnya. Jika masih di lingkungan negeri tempat tinggalnya, lalu ia dalam keadaan membutuhkan, maka ia dianggap sebagai fakir atau miskin.
- 2) Perjalanan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga pemberian zakat itu tidak menjadi bantuan untuk berbuat maksiat.
- 3) Pada saat itu ia tidak memiliki biaya untuk kembali ke negerinya, meskipun di negerinya sebagai orang kaya. Jika ia mempunyai piutang yang belum jatuh tempo, atau pada orang lain yang tidak diketahui keberadaannya, atau pada seseorang yang dalam kesulitan keuangan, atau pada orang yang mengingkari utangnya, maka semua itu tidak menghalanginya berhak menerima zakat (Malahayatie, 2016).

4. Zakat dan Kesejahteraan

Zakat merupakan pranata keagamaan yang berfungsi untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia, dengan memerhatikan dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu (Nurhidayatulloh, 2020).

Zakat, yang merupakan salah satu rukun Islam, wajib dilaksanakan oleh umat muslim. Zakat ialah suatu ibadah amaliyah yang menyangkut *hablum minannas*, yakni hubungan antara manusia dengan manusia dan *hablum minAllah*, yakni hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Dalam hubungan *hablum minannas* atau hubungan antar sesama manusia, zakat memiliki fungsi tolong menolong. Dimana seseorang yang memiliki harta lebih menyisihkan sedikit hartanya untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan sebagian hartanya dengan ketentuan tertentu. Sedangkan dalam hubungan *hablum minAllah* atau hubungan manusia dengan Allah SWT, zakat merupakan wujud ketaatan hamba kepada Tuhannya. Zakat apabila dikelola dengan baik dapat menjadi factor pendorong meningkatnya perekonomian masyarakat. sehingga kesejahteraan mustahik dapat meningkat dengan adanya pendistribusian zakat secara merata (Hasanah, 2010).

Zakat terkait dengan realokasi sumber-sumber ekonomi yang dapat mengangkat derajat orang miskin. Zakat dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi yang menghasilkan jika didayagunakan dengan optimal. Selain itu juga dapat mengatasi masalah kemiskinan dan ketidakberdayaan ekonomi umat yang menyebabkan kekayaan atau kesejahteraan tidak merata (Malahayatie, 2016). Sebagai sumber ekonomi, zakat memiliki efek-efek domino sebagai berikut :

a) Produksi

Fakir dan miskin dapat memenuhi kebutuhannya dengan adanya zakat. Zakat yang diberikan akan digunakan oleh mereka untuk konsumsi kebutuhan sekunder mereka.

b) Investasi

Zakat memiliki daya dorong yang mendorong seseorang untuk melakukan investasi. Karena jika seseorang tersebut tidak melakukan investasi maka akan mengalami kerugian finansial karena hartanya ditarik ke dalam zakat tiap tahunnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Qudamah ditanyakan : “pedagangkanlah harta anak yatim sehingga tidak dimakan zakat”.

c) Lapangan kerja

sebagian orang memandang bahwa dengan memberikan zakat kepada kelompok tertentu akan membuat atau membentuk mentalitas ketergantungan dan menjadi malas pekerja bagi mustahik sehingga menambah jumlah pengangguran. Pandangan tersebut tidak benar, karena dengan adanya zakat justru akan membuka lapangan pekerjaan dan usaha yang luas. Zakat membuat permintaan tenaga kerja semakin meningkat dan akan mengurangi pengangguran. Sehingga pada gilirannya umat Islam mampu bekerja dan berusaha memiliki harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

d) Pengurangan kesenjangan sosial

Perbedaan tingkat kehidupan dan rezeki dalam masyarakat diakui oleh Islam, hal tersebut sesuai dengan karakter dasar dan kemampuan manusia. Tetapi dengan perbedaan tersebut bukan berarti membiarkan gap yang terjadi antara yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin jatuh. Disini zakat digunakan sebagai instrument untuk mengatasi kesenjangan sosial tersebut.

e) Pertumbuhan ekonomi

Zakat berguna untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi fakir dan miskin dalam instrument pertumbuhan ekonomi. Secara teori, dengan adanya peningkatan konsumsi maka sector produksi dan investasi akan mengalami peningkatan, demikian pula dalam permintaan tenaga kerja (Qardhawi, 2005).

Zakat adalah salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan harapan bagi setiap masyarakat.

sehingga, dalam Agama Islam mengedepankan kesejahteraan bagi umatnya. Islam memiliki perhatian yang tinggi dalam melepaskan orang miskin dan kaum dhuafa dari kemiskinan. Oleh karenanya, diajarkan sejak dini mengenai urgensi berbagi, baik melalui zakat, infak, atau sedekah. Dalam ajaran Islam memiliki konsep matang untuk membangun keteraturan sosial berbasis saling tolong menolong dan gotong royong. Orang kaya menyisihkan hartanya untuk orang yang kurang mampu (Rohman et al., 2017).

Kontribusi dan makna zakat bagi kesejahteraan secara teoritis dan empiris dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a) Zakat dapat menambah pendapatan negara, yang berguna untuk membiayai proyek-proyek peningkatan mutu sumber daya manusia dan peningkatan sumber daya alam, dan pembangunan sarana prasarana ekonomi, demi meningkatkan kesejahteraan penduduk sesuai dengan misi Islam, yakni menjadi rahmat bagi alam dan segala isinya.
- b) Menambah kesejahteraan individual dan meningkatkan kemakmuran sehingga mampu menurunkan kemiskinan absolut. Hal tersebut karena terpenuhinya kebutuhan pokok rumah tangga serta mampu memperkecil kesenjangan (*gap*) antara individu satu dengan individu lain, antara kelompok satu dengan kelompok lain, bahkan wilayah satu dengan wilayah lain, dan negara satu dengan negara yang lain.
- c) Terkikisnya sikap kikir, serakah, egois, dan lebih mementingkan kepentingan pribadi.
- d) Menjadikan harta yang beredar di masyarakat adalah harta yang bersih. Karena zakat sebagai pembersih harta, maka harta yang tersebar pun mendapat jaminan Allah SWT pemeliharaannya, pertumbuhannya dan pasti terhindar dari segala kemudharatan atau bencana seperti hilang, kecurian, kemusnahan.
- e) Menjadi pilar pokok pengumpulan serta penggalangan dana umat yang dapat disimpan di Baitul Mal dan dapat dikeluarkan sesuai kebutuhan bagi yang membutuhkan. Seperti modal untuk bisnis yang

tentunya juga diperlukan arahan dan pembimbingan sesuai syariah, sehingga dapat meningkatkan ekonomi rakyat dan meningkatkan jumlah orang yang menjadi wajib zakat.

- f) Meningkatkan kesadaran yang tinggi bagi umat terhadap kepemilikan harta, sehingga kewajiban pemilik harta dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Kesadaran mengenai apa yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya hanya sebuah titipan dari Allah SWT dan menjadikan manusia senang melakukan amal atas harta yang telah ia miliki (Hasan Aedy, 2011).

Dengan adanya pelaksanaan pengelolaan zakat, memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Pertama, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penuaian dan pelayanan zakat. Seperti pada realita dalam masyarakat, masyarakat muslim yang tergolong mampu (kaya) belum semuanya menunaikan ibadah zakatnya. Jelas hal tersebut bukanlah persoalan mengenai kemampuan materi, tetapi menyangkut kurangnya kesadaran dalam berzakat sebagai umat Islam.
- b. Kedua, meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta keadilan sosial. Dengan adanya zakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau menghapuskan derajat kemiskinan serta mendorong terjadinya distribusi pendapatan yang merata. Karena zakat dipungut dari harta orang-orang yang mampu lalu kemudian didistribusikan kepada orang-orang yang kurang mampu atau lemah. Dari situ, dapat terjadi perputaran atau aliran dana dalam berbagai bentuk, yang bersifat konsumtif maupun produktif. Sehingga secara sadar, penuaian zakat akan membangkitkan solidaritas sosial, mengurangi kesenjangan sosial, dan pada gilirannya akan mengurangi tingkat kejahatan di masyarakat.
- c. Ketiga, meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat (Hasan, 2011).

Dalam sistem ekonomi Islam terdapat konsepsi mengenai azas-azas kebersamaan dan keadilan sosial-ekonomi. Perintah membayar zakat, sedekah, infak, dan waqaf adalah bukti tegas Islam tidak menghendaki adanya kesenjangan ekonomi antara kaya dan miskin. Zakat juga mencegah terjadinya akumulasi harta kepada beberapa golongan saja. Jika ketaatan membayar zakat dapat berlangsung secara komprehensif, zakat bisa menjadi potensi ekonomi yang digunakan sebagai sumber dana pembangunan bagi terbangunnya sarana dan prasarana sosial ekonomi yang selama ini dibutuhkan oleh umat. Bahkan bisa juga zakat dapat didayagunakan untuk mendukung peningkatan kualitas SDM. Jika pemerataan pendapatan yang memberikan dampak simultan bagi pertumbuhan ekonomi terjadi, maka akan terwujud konsep merupakan *economy growth with equity* (Bahri & Arif, 2020).

Kesejahteraan penerima zakat merupakan salah satu indikator dalam menekan kemiskinan. Jika penerima zakat sejahtera, maka angka kemiskinan akan mulai berkurang. Untuk mencapai kondisi tersebut, maka pemerintah harus mengoptimalkan peran lembaga atau badan zakat. Peran badan zakat dan lembaga zakat harus lebih dioptimalkan (Kalimah, 2018).

5. Kesejahteraan Subjektif

Persepsi seseorang mengenai pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif-afeksi terhadap hidup dan mempresentasikannya dalam kesejahteraan psikologis merupakan pengertian dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Terdapat dua pendekatan teori yang digunakan dalam kesejahteraan subjektif :

a. *Bottom up theories*

Teori ini memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dialami tergantung dari kebahagiaan kecil dan kumpulan peristiwa bahagia. Lingkungan dan situasi yang akan mempengaruhi pengalaman individu seperti pekerjaan yang memadai, lingkungan rumah aman, dan pendapatan yang layak diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif.

b. *Top down theories*

Dalam teori ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif tergantung pada cara individu dalam mengevaluasi serta menginterpretasikan suatu peristiwa yang dialami dalam sudut pandang yang positif. Artinya, individu sendirilah yang menentukan apakah peristiwa yang dialami membuat kesejahteraan psikologis pada dirinya atau tidak.

Ed Diener ialah yang pertama kali mengenalkan kesejahteraan subjektif (ED Diener, 1984), kesejahteraan subjektif memiliki tiga aspek, yakni kepuasan hidup, banyaknya afek positif yang dirasakan individu, dan sedikitnya afek negative yang dirasakan (Ed Diener & Ryan, 2008).

Sedangkan menurut penelitian yang meneliti tentang kesejahteraan subjektif pada penduduk migran dan lansia local di Tiongkok menyebutkan bahwa terdapat peran positif dari kesehatan fisik, ikatan keluarga dan dukungan sosial, dan fisik lingkungan dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif (Liu et al., 2019)

Kesejahteraan subjektif dipengaruhi dua factor, yakni factor dari luar diri individu (eksternal) dan factor dari dalam individu (internal). Jadi tidak hanya dipengaruhi oleh factor dalam diri individu (internal) saja. Factor dari luar (eksternal) sendiri terdiri dari dukungan sosial. Sedangkan factor dari diri individu (internal) terdiri dari kebersyukuran, *forgiveness*, *persenality*, *self esteem*, dan spiritualitas (Dewi & Nasywa, 2019)

Kesejahteraan subjektif mencerminkan sejauh mana individu berpikir dan merasa bahwa hidupnya berjalan dengan baik. *personality* atau kepribadian memiliki kaitan yang kuat dengan kesejahteraan subjektif pada banyak hal daripada keadaan hidup individu itu sendiri. Hal tersebut dimungkinkan karena terdapat fakta bahwa temperamen dan perbedaan individu lainna dapat mempengaruhi perasaan dan evaluasi hidup mereka. Tetapi selain itu juga karena emosi individu tersebut adalah bagian yang melekat dari kepribadian.

Kebahagiaan juga merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif yang disebabkan oleh perbedaan genetic antara individu. Stabilitas kesejahteraan subjektif dari waktu ke waktu sangat penting. Dan hal tersebut kemungkinan sebagian karena dipengaruhi oleh stabilitas kepribadian. Ciri-ciri kepribadian

tertentu berhubungan dengan berbagai kesejahteraan. Contohnya seperti ekstrovert lebih terkait dengan emosi positif. Sedangkan neurotisisme lebih terkait dengan emosi negative. Meskipun kepribadian memiliki hubungan yang penting terhadap kesejahteraan subjektif, namun kondisi atau keadaan hidup dapat juga berpengaruh signifikan juga dalam beberapa kasus. Terlebih, tingkat kesejahteraan subjektif juga dapat berubah jika kepribadian berubah pada kurun waktu tertentu (Lucas & Diener, 2009).

Ukuran kesejahteraan subjektif dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yang memerlukan pengukuran dan penjelasan independen. Ketiga kategori utama tersebut adalah evaluasi kehidupan, emosi positif, dan emosi negative. Dalam ketiga jenis ukuran tersebut menyentuh pengalaman manusia dengan cara yang berbeda dan menceritakan kisah menarik yang berbeda juga. Emosi dapat diukur disaat terjadi, tetapi biasanya ditangkap oleh sebuah ingatan. Sedangkan evaluasi kehidupan adalah hasil dari proses kognitif yang mempengaruhi, atau menjadi diperbarui, disaat pertanyaan diajukan.

Mayoritas atau sebagian besar diskusi mengenai perlunya tindakan kesejahteraan subjektif berkaitan dengan evaluasi kehidupan, karena mereka memiliki klaim yang lebih besar sebagai ukuran langsung dari kesejahteraan secara keseluruhan, dan yang terakhir semakin sering digunakan sebagai tujuan umum kebijakan public. (Helliwell & Barrington-Leigh, 2010).

Faktor psikologis, seperti kebutuhan, keinginan dan peran dapat memiliki peran penting dalam hubungan antara uang dan kesejahteraan subjektif. Sepertinya pendapatan membuat perbedaan yang besar untuk kesejahteraan subjektif diantara masyarakat miskin daripada masyarakat yang kaya. Hal ini menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dalam hubungan pendapatan kesejahteraan subjektif, karena kebutuhan fisik menjadi masalah utama di sebagian negara miskin. Jadi kesimpulannya adalah, pendapatan yang tinggi dapat membantu jika individu tersebut dalam keadaan yang sangat kekurangan (miskin).

Obsesi atau keinginan yang sangat besar dalam hal materi atau uang dapat menghalangi peluang untuk mendapat kesejahteraan subjektif.

Pendapatan yang besar pada orang dengan status ekonomi menengah atau kelas atas tidak secara substansial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif jangka panjang individu tersebut (Ed Diener & Biswas-Diener, 2009).

Definisi kesejahteraan dan kebahagiaan dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, kesejahteraan telah ditentukan oleh kriteria eksternal seperti kebajikan atau kekudusan. Kebahagiaan tidak dianggap sebagai keadaan subjektif melainkan dianggap sebagai apa kualitas yang diinginkan dalam hidup. Kedua, fokus pada pertanyaan mengenai apa yang mengarahkan seseorang untuk mengevaluasi hidupnya secara positif.

Definisi kesejahteraan subjektif ini ada untuk memberi label kepuasan hidup dan bergantung pada standar responden menentukan kehidupan baik yang seperti apa. Dan yang terakhir, makna kebahagiaan yang ketiga yaitu pengaruh positif yang lebih besar daripada pengaruh negative. Definisi ini menekankan pada kesenangan pengalaman emosional.

Kepuasan hidup dan pengaruh positif telah dipelajari oleh para peneliti kesejahteraan subjektif. Hubungan kedua komponen tersebut adalah pertanyaan empiris, bukan definisi. Namun sayangnya, istilah seperti kebahagiaan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan kabur dan memiliki makna yang berbeda. Konsep yang paling berguna secara ilmiah adalah ketika dapat ditukur dan ditunjukkan dalam kerangka teoritis dan memiliki hubungan yang menarik dengan variable lain.

Kesejahteraan subjektif sendiri memiliki tiga ciri, yang pertama bersifat subjektif seperti kesehatan, kenyamanan, kebajikan, atau kekayaan. Kedua, mencakup tindakan positif. Dan yang terakhir adalah mencakup penilaian secara global dari semua aspek kehidupan seseorang (Ed Diener, 2009)

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat salah satunya melalui kondisi atau keadaan keluarga. Keluarga yang mampu memenuhi segala kebutuhannya merupakan keluarga yang sejahtera serta dapat disebut sebagai keluarga yang berkualitas bila terpenuhi kebutuhan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut sangat erat kaitannya dengan pendapatan dan konsumsi yang dikeluarkan untuk mencapai kesejahteraan sehingga dapat disimpulkan juga bahwa pendapatan dan konsumsi merupakan variable sederhana yang mempengaruhi dan menentukan kesejahteraan individu. Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi untuk memenuhi berbagai abrang dan jasa. Dari terpenuhinya kebutuhan tersebut menghasilkan kepuasan tersendiri. Oleh karenanya, konsumsi salah satu indikator kesejahteraan dalam keluarga (Hanum & Safuridar, 2018).

Bagi beberapa pendukung langkah-langkah subjektif, kesejahteraan subjektif identik dengan kebahagiaan. Istilah kebahagiaan oleh beberapa peneliti dikaitkan dengan penelitian pada kesejahteraan subjektif yang menjadi perhatian para ekonom. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan kesejahteraan subjektif identik dengan kebahagiaan, diperkuat oleh fakta bahwa banyak peneliti yang melakukan penelitian secara eksplisit mereka mengajukan pertanyaan kepada subjek tentang kebahagiaan (Angner, 2010).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggali dan juga memahami arti makna yang berasal dari masalah sosial kemanusiaan. Proses dalam penelitian kualitatif ini melibatkan langkah langkah penting, yaitu : mengajukan pertanyaan; menyusun prosedur; mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan; menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti (Nugrahani, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, mendasarkan diri pada paradigma alamiah yang menitik beratkan pada usaha untuk menemukan unsur unsur pengetahuan baru yang belum ada dalam teori teori yang berlaku sebelumnya. Menangkap dan memahami arti dari suatu konteks dalam kondisi apa adanya merupakan tujuan dari penelitian kualitatif. Oleh karenanya, metode yang digunakan oleh peneliti harus mendukung peneliti dalam menemukan data yang sebenarnya, dibalik yang terlihat di depan mata, untuk ditangkap maknanya (Nugrahani, 2014).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif tematik. Pendekatan kualitatif tematik sendiri bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan penelitian mengenai kesejahteraan. Peneliti memilih untuk menggunakan analisis tematik karena didasarkan pada paradigam konstruktivis, dimana realitas sosial didasarkan pada perspektif individu. Konstruktivisme berpegang pada asumsi bahwa perilaku, sikap, dan bagaimana seseorang menafsirkan dunia di sekitar mereka sangat terkait atau dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya mereka. Dengan menggunakan metode analisis tematik, penelitian memiliki fleksibilitas serta dapat beradaptasi menyesuaikan berbagai tipe data dan tujuan penelitian. Analisis ini juga memungkinkan peneliti untuk ikut berperan aktif dalam mengidentifikasi dan interpretasi tema, mengacu pada pertanyaan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah cakupan wilayah yang menjadi basis penelitian. Dalam penelitian ini, pelaksanaannya dilakukan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

C. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap, yakni dari pembuatan proposal, seminar proposal, kemudian dilanjutkan penelitian atau pencarian data, dan tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian. Semua rangkaian penelitian ini dilaksanakan selama bulan April 2021 dan akan berakhir pada bulan Agustus 2021.

D. Obyek Penelitian

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah pandangan penerima zakat tentang kesejahteraan. Sedangkan subjek atau sasaran dalam penelitian ini adalah penerima zakat.

E. Sumber Data

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, data diperoleh secara langsung dengan mengumpulkan informasi oleh peneliti. Sumber data yang digunakan yaitu data primer. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber informasi. Sumber data penelitian ini ialah penerima zakat (mustahik) dibawah binaan LAZISMU Kabupaten Magelang sebanyak 10 informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan berbagai jenis data yang dibutuhkan dan ketersediaan sumber data yang memungkinkan penggalian informasi di lapangan, peneliti memilih metode pengumpulan data yang tepat, tergantung pada kondisi, waktu, dan biaya yang tersedia, serta pertimbangan mengenai efektivitas survei.

Sangat penting bagi peneliti untuk diingat bahwa kerahasiaan informan harus selalu dijaga selama proses ekstraksi data di tempat. Peneliti harus berpegang teguh pada etika penelitian dan hak untuk melindungi sumber atau

penyedia sebagai penyedia informasi atau sumber data dalam penelitiannya (Nugrahani, 2014).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur, awalnya interviewer atau peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur. Kemudian diperdalam lagi satu persatu untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Siyoto & Sodik, 2015).

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan pemantik untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi pandangan mustahik tentang kesejahteraan.

Berikut poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti (Maulana & Obst, 2018) :

1. Apa pandangan Anda tentang kesejahteraan?
2. Apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan menurut pandangan Anda?
3. Apa saja yang Anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?
4. Menurut Anda, Apa yang membuat hidup Anda sejahtera?
5. Menurut Anda, kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu ditipologikan ke dalam kelompok, dan dianalisis untuk menjawab masalah/menguji hipotesis (Nugrahani, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis tematik. Langkah-langkah interaktif yang dilakukan untuk menganalisis data yakni pertama penulis membaca semua transkrip wawancara dan melakukan pengkodean awal node deskriptif dalam bahasa Indonesia. node diidentifikasi melalui pendekatan

semantik, yang difokuskan pada arti eksplisit teks. Digunakan komentar partisipan untuk mengidentifikasi tema awal. Tema tingkat rendah dikelompokkan bersama untuk membentuk tema tingkat tinggi dalam ringkasan berbasis pada metode induktif. Dengan cara tersebut, tema dihasilkan dari data. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa tema tersebut secara substansial diturunkan dari sebuah actual sudut pandang responden dan tanpa upaya untuk menyesuaikan data menjadi lebih awal kerangka teoritis atau praduga konseptual. Tema yang diidentifikasi menggambarkan persepsi awal responden mengenai kesejahteraan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kesejahteraan memiliki arti yang berbeda tergantung pada sudut pandang individu. Zakat digunakan sebagai solusi mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan yang merata. Kesejahteraan mustahik merupakan indikator keberhasilan lembaga zakat. Namun kesejahteraan belum merata. Oleh karenanya penelitian ini meneliti pandangan mustahik mengenai kesejahteraan agar program lembaga zakat dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan.

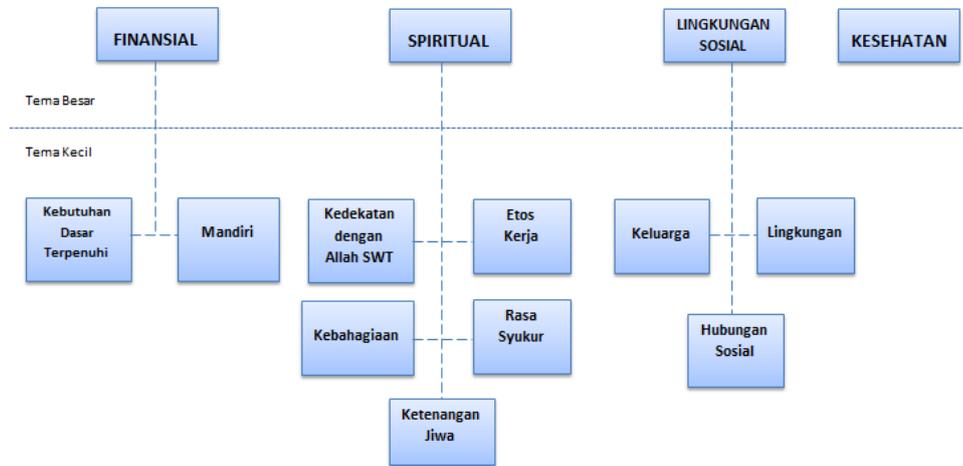
Badan Amil Zakat Nasional memiliki peran dalam riset mengenai kebijakan zakat. Namun, pandangan individu dalam memandang dunia, salah satunya kesejahteraan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Menurut Al-Ghazali, seorang ilmuwan muslim klasik, mengungkapkan bahwa konsep kesejahteraan masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu agama (*al-din*), hidup (*nafs*), keturunan (*nasl*), harta (*mal*), dan akal (*aql*) (Faizal, 2015).

Dalam penelitian ini mewawancarai sepuluh mustahik binaan LAZISMU Kabupaten Magelang, dimana dalam melakukan wawancara dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Magelang. Berikut merupakan data mustahik yang menjadi responden penelitian :

Tabel 4. 1 Tabel Responden

No.	Nama Responden	Pekerjaan	Usia	Alamat
1.	Asti Rahmawati	Usaha <i>Catering</i>	32 Tahun	Ngawen, Kabupaten Magelang
2.	Edi dan Ummu	Penjual baju	35 tahun	Borobudur,

	Rais (suami-istri)		dan 33 tahun	Kabupaten Magelang
3.	Andi Parasetya	Usaha <i>Barakah Farm</i>	33 Tahun	Banar, Kabupaten Magelang
4.	Bambang Hermanto	Peternak ikan	45 Tahun	Dukun, Kabupaten Magelang
5.	Didi Eriyanto	Usaha <i>fried chicken</i>	33 Tahun	Mungkid, Kabupaten Magelang
6.	Saman Hudi Almustaqim	Mahasiswa dan usaha border atribut sekolah	25 Tahun	Dukun, Kabupaten Magelang
7.	Isnaini Sulistyaningsih	Guru TK	45 Tahun	Rambeanak, Kabupaten Magelang
8.	Nurul Awali	Guru TK	37 Tahun	Saragan, Kabupaten Magelang
9.	Endah Nurhidayati	Guru TK	25 Tahun	Mertoyudan, Kabupaten Magelang
10.	Vivi Yanuar	Petani	30 Tahun	Borobudur, Kabupaten Magelang



Gambar 4. 1 Map Hasil Analisis Tematik

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para responden, yakni sebanyak sepuluh (10) mustahik, terdapat empat (4) tema besar terkait pandangan penerima zakat (mustahik) terhadap kesejahteraan. Keempat tema besar tersebut yaitu penemuan kebutuhan finansial, spiritual, lingkungan sosial, dan kesehatan. Berikut penjelasan yang lebih terperinci :

1. Kebutuhan Finansial

Tema besar yang pertama adalah kebutuhan finansial. Finansial adalah kondisi keuangan individu. Dalam tema besar ini, diekspresikan ke dalam dua tema kecil yaitu kebutuhan dasar yang terpenuhi dan mandiri.

a. Kebutuhan dasar terpenuhi

Sebagai makhluk ekonomi, setiap individu memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan setiap individu tentu relative dan berbeda beda. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mengartikan kesejahteraan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dimana hal tersebut adalah kebutuhan pokok yang dibutuhkan seseorang. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden ketika ditanya mengenai makna kesejahteraan :

“Kecukupan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menyambung kehidupan sehari hari. Istilahnya dapur bisa ngebul. Kebutuhan seperti sandang pangan papan dapat terpenuhi”

Selain kebutuhan pokok digunakan untuk berlangsungnya hidup, dengan kebutuhan dasar yang terpenuhi bisa menjadi factor pendorong atau motivasi individu untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya atau untuk orang lain. Responden berpendapat bahwa terpenuhinya kebutuhan menjadi motivasi untuk melakukan kegiatan seperti ibadah dan kegiatan sosial. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden :

“Kesejahteraan secara riil bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika kebutuhan hidup terpenuhi, secara otomatis kita mau beribadah atau melakukan kegiatan sosial yang lain akan mudah”

Kebutuhan setiap individu adalah relative, atau berbeda setiap orang tergantung berbagai factor. Namun jika ditarik benang merah, kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari hari menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan. Sebagian besar responden mengartikan kesejahteraan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar.

b. Mandiri

Tema kecil yang kedua adalah mandiri. Mandiri bisa diartikan dengan tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan wawancara dengan responden, mandiri yang dimaksud adalah merdeka secara finansial atau tidak bergantung dengan orang lain secara ekonomi. Artinya kondisi keuangan mereka stabil, bisa mendapatkan uang sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Misalnya seperti yang dikatakan oleh penjual baju berikut :

“Buat saya sejahtera itu merdeka. Tidak harus kaya, yang penting sudah bisa mandiri... Mandiri dalam ekonomi dan tidak bergantung sama orang lain”

Bahkan tidak hanya seorang kepala keluarga atau laki laki yang berpendapat bahwa kesejahteraan adalah mandiri secara finansial. Namun perempuan juga mengartikan kesejahteraan dengan mandiri secara finansial agar tidak bergantung dengan suami. Bahkan menurutnya, ia sebagai seorang perempuan harus bisa bermanfaat bagi orang lain, tidak menjadi bergantung pada orang lain.

“Menurut saya merdeka secara finansial. Istilahnya sebagai seorang perempuan, kesejahteraan merdeka secara finansial, Membantu sesama perempuan yang sudah berumah tangga untuk membantu suami menambah penghasilan, sehingga tidak terlalu bergantung pada suami”

Elemen atau tema kecil kedua ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan artinya mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada orang lain, baik perempuan atau laki laki. Selain itu, mandiri secara finansial artinya tidak harus kaya, yang terpenting adalah dengan keuangan yang dimilikinya bisa memenuhi kebutuhan dan tidak bergantung pada orang lain.

2. Kebutuhan spiritual

Tema besar selanjutnya yang muncul dari hasil penelitian adalah bahwa terpenuhinya kebutuhan spiritual merupakan salah satu makna kesejahteraan dalam pandangan mustahik. Dalam kebutuhan spiritual terdapat beberapa

elemen atau tema kecil, seperti kebutuhan beribadah, kebahagiaan, etos kerja, dan rasa syukur. Berikut dijelaskan tema kecil tersebut secara rinci :

a. Kedekatan dengan Allah SWT.

Sebagai seorang Hamba-Nya kita harus senantiasa selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT. Melaksanakan ibadah dan menyembah kepada Allah SWT adalah kewajiban bagi umat muslim. Memiliki pondasi agama yang kuat dan memiliki hubungan baik dengan Allah SWT merupakan salah satu makna kesejahteraan. Karena dengan selalu menjalin hubungan dengan Allah SWT, yakni dengan beribadah, maka hidup akan tenang. Serta Allah SWT adalah sebaik baiknya tempat untuk meminta.

Selain beribadah, sebagai muslim juga harus menaati Perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya. Riba adalah sesuatu yang haram dan dilarang dalam ajaran Islam. seseorang yang dalam berkegiatan ekonomi selalu berusaha mengikuti Perintah-Nya serta menjauhi Larangan-Nya, salah satunya seperti menjauhi riba menunjukkan bahwa ia dekat dengan Allah SWT. Karena setiap perbuatan yang dia lakukan, mempertimbangkan dengan kesesuaian ajaran Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa semua responden menjauhi riba. Oleh karenanya, hubungan secara vertikal dengan Allah SWT termasuk dalam ruang lingkup kesejahteraan.

b. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah salah satu bentuk ekspresi manusia atas apa yang terjadi pada dirinya. Tingkat kebahagiaan setiap individu berbeda beda, tidak bisa disamakan. Seperti misalnya orang yang memiliki harta melimpah belum tentu dirinya merasa bahagia, begitu pula sebaliknya, orang yang kurang dalam materi belum tentu ia tidak bahagia. Jadi, materi tidak selalu menjadi tolak ukur kebahagiaan atau kesejahteraan seseorang.

“...Kadang si A bahagia dengan keadaan yg secara cukup tapi secara finansial sebenarnya tidak cukup.

Seperti saya punya teman, dia secara finansial tidak cukup, tapi waktu dia dihabiskan untuk berjuang mengajar anak-anak kecil mengaji, anak sepuh juga. Tapi dia sudah merasa bahagia..”

Memiliki kebahagiaan dalam hidupnya diartikan sama dengan kesejahteraan. Ketika seseorang merasa bahagia dalam hidupnya, maka orang tersebut sejahtera. Baik kebahagiaan yang ditimbulkan oleh diri sendiri ataupun disebabkan oleh orang lain, tergantung pribadi masing-masing dalam meletakkan kebahagiaannya di mana.

“Bahagia senang. Di sekolah, pekerjaan, mengabdikan ke sekolah itu jadi senang. Murid-murid diajarkan gampang, menyenangkan, itu sebuah kebahagiaan bagi kami”

“Kalau saya intinya saya bebas melakukan apa saja, sehingga saya merasa sejahtera”

c. Etos kerja

Individu dalam mencapai kesejahteraan salah satunya adalah dengan bekerja. Dari hasil bekerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi umat muslim, bekerja adalah salah satu hal yang penting dan harus diperhatikan. Karena bekerja merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam. Jadi wajib hukumnya bagi seseorang untuk bekerja dan berusaha.

Keseimbangan adalah hal yang selalu diajarkan oleh Agama Islam kepada umatnya dalam berkehidupan di dunia. Keseimbangan yang dimaksud adalah sebagai umat Islam menyiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat dan juga bekerja keras untuk kebutuhan di dunia. Jadi dalam bekerja pun sebagai umat muslim harus sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Untuk mencapai kesejahteraan diperlukan usaha dan etos kerja yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kita harus selalu berikhtiar dan disertai dengan tawakal. Sebagai individu sudah seharusnya memiliki sifat pekerja keras, tekun, pantang menyerah, selalu membaca dan memanfaatkan peluang yang ada, serta berani mengambil resiko. Dalam upaya tersebut tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam.

“Menurut saya, bagaimana kita bisa berusaha semaksimal mungkin. Kita kewajibannya cuma ikhtiar. Dalam artian saya sekarang sebagai peternak dan penjual kambing. Saya harus berusaha, bekerja keras, dan tekun. InshaAllah akan mendatangkan kesejahteraan. Apapun bidang yang kita geluti apabila tekun InshaAllah akan sejahtera”

Bukti lain dari salah satu etos kerja mempengaruhi kesejahteraan adalah seperti salah satu responden yang usahanya sempat terkena dampak Pandemi Covid-19. Usahanya sempat terdampak Covid-19 sehingga menjadikan penjualan menurun. Namun karena semangat kerjanya yang tinggi, pantang menyerah, dan selalu berfikir positif dengan menanamkan nilai Islam, usahanya bangkit kembali. Bahkan usahanya bisa jadi lebih sukses dari sebelumnya.

“Awalnya berpengaruh. Tapi karena mencari cari manuver ketempat yang lain jadinya agak malah lebih dari sebelum pandemi. Karena kalau usaha makanan itu istilahnya tidak ada matinya, semua orang butuh makan, jadinya bisnisnya menjanjikan karena merupakan kebutuhan pokok”

Berdagang merupakan pekerjaan yang disukai oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam melakukan setiap kegiatan, Islam selalu mengajarkan untuk selalu mendekati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Riba merupakan salah satu hal yang dilarang dalam Islam. Oleh karena itu dalam menjalankan sebisa mungkin menjauhi hal hal yang mengandung riba.

“Dari usaha kan ada yang mengatakan jangan mendekati riba... Jadi sangat sangat membantu dengan adanya penyaluran zakat dalam bentuk program membantu usaha umkm. Daripada kita pinjam di bank konvensional yang memiliki bunga tinggi, terus nantinya jadi riba..”

“...Terlebih bagi saya yang menghindari untuk berhubungan dengan bank...”

Berdasarkan uraian hasil tersebut, maka etos kerja yang sesuai dengan nilai Islam (Islami) termasuk ke dalam ruang lingkup kesejahteraan. dengan etos kerja Islami, seseorang dapat mencapai kesejahteraan.

d. Rasa syukur

Rasa syukur merupakan bentuk atas penerimaan diri dan rasa terimakasih kepada Allah SWT. atas nikmat yang diberikan. Hakikatnya manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan, namun tidak semua kebutuhan tersebut akan selalu terpenuhi. Meski begitu, sebagai umat muslim sudah seharusnya selalu bersyukur untuk mendapat keberkahan. Para responden mengaktakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah rasa syukur. Merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki serta ikhlas merupakan kunci kesejahteraan.

“Bersyukur aja sih mbak. Berapapun rezeki yang dikasih ya

disyukuri. Walaupun kadang untuk kebutuhan juga tidak selalu sama ya jumlahnya. Tapi ya disyukuri saja, ikhlas”

“...Menerima diri untuk merasa cukup. Materi nomor dua..”

“Bersyukur. Secara vertikalnya bersyukur”

Sebagai manusia, materi dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, namun mereka menyadari bahwa rasa syukur penting dalam kehidupan di dunia. Seseorang yang memiliki rasa syukur akan memiliki tingkat stres yang rendah dan memiliki penerimaan sosial. Rasa syukur tersebut dapat meningkatkan emosi positif dan menurunkan emosi negatif. Oleh karena itu, dengan rasa syukur yang ada di dalam diri mustahik tersebut membuat mereka merasa sejahtera.

e. Ketenangan jiwa

Kondisi jiwa atau batin merupakan kondisi yang baik akan mempengaruhi hidup di dunia. Sejahtera ialah ketika hati merasa damai. dalam Islam, pada akhirnya yang dicari adalah kebahagiaan dan ketenangan. Oleh karena itu penting untuk membangun batin atau kondisi jiwa yang baik. dengan kondisi batin yang baik akan membuat hidup menjadi lebih positif. Sehingga apapun yang dilakukan akan menunjukkan hal yang baik.

“Kesejahteraan menurut pandangan saya, disesuaikan dengan Al-Qur’an dan hadist adalah ketika manusia dalam dirinya mempunyai konsep bahwa sejahtera yang sebenarnya adalah ketika hati merasa damai. Secara finansial punya berlebih tapi kalau hati ruhnya tidak terbangun dengan baik itu tetap tidak sejahtera...”

“Ruh atau batin yang dibangun (spiritual), lalu konsep pemikiran dikembangkan dituangkan, otomatis finansial akan mengikut dan

terpenuhi sehingga akan sejahtera”

Jika seseorang memiliki kondisi batin yang bagus, maka ia akan lebih mudah untuk melakukan aktifitas lain yang mendukung untuk mencapai kesejahteraan. seseorang tersebut dapat berfikir dengan jernih dan positif sehingga kebutuhan materi akan terpenuhi. Akan sangat lebih bagus lagi apabila antara batin dan raga berjalan beriringan.

3. Kebutuhan Lingkungan sosial

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui ketika lahir ke dunia. Keluarga adalah pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia agar berkembang serta memiliki etika, moral, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kondisi keluarga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan. responden menyebutkan pentingnya keluarga sebagai sumber dukungan dalam melakukan upaya untuk mencapai kesejahteraan

“...Menurut saya ketika kita melakukan usaha disertai dengan support dan bantuan dari orang sekitar, seperti keluarga ...”

Begitu pula bagi seorang istri, dukungan atau support seorang suami adalah hal yang utama. Terlebih dalam ajaran Islam, segala sesuatu yang dilakukan oleh istri harus mendapat *ridho* dari seorang suami.

“Mau usaha seperti apa, tapi kalau suami dan keluarga tidak ridho tidak buat bahagia”

Disamping itu, sebagian responden menyebutkan dengan memiliki keluarga yang lengkap dan harmonis sudah merasa sejahtera. misalnya

seperti jawaban responden berikut ketika ditanya apa yang membuat hidupnya sejahtera :

“...mempunyai anak yang sholeh dan sholehah, mempunyai keluarga yang harmonis, sakinah, mawadah, warahmah, keluarga besar yang rukun...”

Dari hasil penelitian menemukan bahwa keluarga menjadi factor yang penting dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan serta menjadi factor yang membuat seseorang merasa sejahtera. Keluarga memiliki peranan penting dalam kesejahteraan, meski dalam artian yang beragam.

b. Lingkungan

Diluar keluarga, responden mengatakan lingkungan sekitar juga muncul sebagai aspek penting dari kesejahteraan mereka. Lingkungan yang dimaksud diantaranya seperti teman, rekan kerja, dan tetangga atau masyarakat luas. Hidup di lingkungan yang baik seperti memiliki tetangga yang baik dan suportif membuat responden merasa sejahtera. Seperti yang dikatakan oleh responden berikut ketika ditanya mengenai apa yang membuat hidupnya sejahtera :

“Hidup di di lingkungan yang baik, dan memiliki tetangga yang baik...”

Memiliki lingkungan yang positif, membawa pengaruh positif juga terhadap diri seorang individu. Seperti contohnya jika orang sekitar selalu bahagia dan berpikir positif, maka kita juga akan bahagia dan juga selalu berfikir positif. Selain itu, kondisi lingkungan kerja yang baik juga merupakan aspek penting dalam kesejahteraan. Dalam lingkungan kerja, akan lebih mudah apabila memiliki lingkungan yang kondusif dan memiliki kerjasama yang baik. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas kerja

menjadi sangat baik. Dengan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan juga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri.

“...kondisi sekolah yang kondusif. Adanya kerjasama guru yang sangat baik, lingkungan kerjanya baik. Lalu melihat anak bisa mengikuti pembelajaran itu jadi suatu kebahagiaan tersendiri”

Dukungan yang kuat dari lingkungan dan kondisi lingkungan yang baik merupakan aspek kesejahteraan yang sangat dibutuhkan.

c. Hubungan sosial

Hubungan sosial yang positif diperlukan dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Hubungan sosial yang ditekankan oleh para responden dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik atau bermanfaat bagi orang lain dan membangun koneksi. Kesejahteraan diartikan dengan kemampuan individu melakukan hubungan timbal balik. Ketika individu tersebut bisa bermanfaat untuk orang lain, maka ia merasa sejahtera. Membantu orang lain bisa berupa materi dan non materi. Bantuan non materi misalnya seperti menyediakan lapangan pekerjaan, membantu menyelesaikan masalah, dan menyumbangkan ide yang berguna untuk mencapai kesejahteraan orang lain.

“Kalau saya, ketika ide ide saya dan konsep pemikiran saya bisa diterapkan ke orang lain dan bisa bermanfaat untuk sesama manusia terutama muslim. Itu sejahtera menurut saya..., kebahagiaan bisa dicapai ketika itu bisa bermanfaat bagi orang lain.

“...bermanfaat untuk lingkungan. Membantu sesama

perempuan yang sudah berumah tangga untuk membantu suami menambah penghasilan, sehingga tidak terlalu bergantung pada suami”

Dengan adanya konsep bermanfaat untuk orang lain atau memberi, secara tidak langsung juga dapat meratakan kesejahteraan dalam masyarakat. Orang yang mampu membantu secara materi kepada orang yang kurang mampu. Disitu terjadi distribusi pendapatan yang merata. Adanya konsep “bisa bermanfaat bagi orang lain” pada responden tersebut menjadi hubungan dua arah yang positif, baik bagi pemberi maupun penerima.

Selanjutnya, membangun koneksi dengan cara menjalin silaturahmi juga termasuk dalam kesejahteraan. Dengan bertemu orang baru merupakan salah satu cara untuk membangun koneksi. Tidak membatasi diri hanya di lingkungan yang sama. Dengan bertemu dengan orang baru, maka bisa menambah wawasan, koneksi, dan juga rezeki.

“...Kemudian ini sedang mulai menggarap usaha madu, yang cakupannya harapannya seluruh Indonesia nanti. Jadi nanti membangun link juga untuk mensejahterakan diri pribadi dan sesama muslim. Jadi usahanya ya kerja, membangun link atau silaturahmi istilahnya, dan berusaha bermanfaat untuk orang lain”

Membangun koneksi juga bisa menciptakan kesejahteraan bagi individu tersebut. Seperti misalnya, dalam bidang usaha, semakin banyak orang yang dikenal atau koneksi, maka semakin banyak orang yang tahu usaha individu tersebut. Dengan begitu, maka peluang terjualnya produk yang ditawarkan semakin tinggi. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan untuk mencapai kesejahteraan.

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang mendasar bagi manusia untuk mendukung segala aktivitasnya sehari-hari. Kesehatan tubuh sangat berperan penting dalam menjalani aktifitas fisik, terlebih bagi orang yang bekerja lapangan secara langsung. Banyak orang yang memorsatukan kesehatan dan melakukan segala cara agar memiliki tubuh yang sehat. Oleh karena itu, kesehatan merupakan aspek penting dalam kesejahteraan. orang yang memiliki tubuh yang sehat bisa dengan bebas melakukan segala aktifitas lain.

Sejahtera tidak harus selalu memiliki harta yang melimpah, namun kesehatan adalah utama. Mempunyai harta yang melimpah jika tidak memiliki kesehatan akan mengurangi nilai kepuasan hidup karena tidak bisa bebas melakukan kegiatan yang diinginkan.

“...Selain itu juga diberi nikmat sehat sehingga kita bisa melakukan kegiatan apa saja itu sudah sejahtera menurut saya”

Dari hasil diatas, kesehatan termasuk aspek penting yang masuk dalam ruang lingkup kesejahteraan.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini mengungkap bahwa kesejahteraan mencakup empat aspek, yaitu finansial, spiritual, lingkungan sosial, dan kesehatan. Hal ini sedikit berbeda dengan temuan peneliti sebelumnya (Maulana & Obst, 2018) yang menyatakan bahwa aspek kesejahteraan mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, hubungan sosial dnegan keluarga dan masyarakat, dan yang terakhir pandangan dunia yang positif. Dalam penelitian sebelumnya ini menyebutkan aspek kesehatan termasuk dalam ruang lingkup kesejahteraan.

Pada penelitian ini diungkapkan bahwa kesejahteraan mencakup aspek finansial, spiritual, lingkungan sosial, dan kesehatan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Portela et al. (2013) yang menyatakan bahwa

dalam hanya terdapat dua komponen dalam kesejahteraan, yaitu jaringan sosial dan kepercayaan. Dimana kedua komponen tersebut adalah modal sosial.

Konsep kesejahteraan dalam pandangan Islam mengiingkan kesjahteraan secara menyeluruh. Oleh karenanya kesejahteraan syariah tidak hanya berdasarkan manifestasi nilai ekonomi atau materi saja, tetapi juga nilai spiritual (Suardi, 2021). Hal tersebut dikonfirmasi oleh penelitian ini, yang mengungkapkan bahwa kesejahteraan terdapat aspek finansial dan spiritual. Aspek finansial sebagai kebutuhan materi, dan aspek spiritual sebagai kebutuhan rohani dan hubungannya dengan Allah SWT.

Dalam jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa spiritualitas dan kebersyukuran memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif (Dewi & Nasywa, 2019). Hal tersebut dikonfirmasi oleh penelitian ini yang menemukan bahwa rasa syukur yang termasuk ke dalam spiritual merupakan aspek kesejahteraan. Keduanya mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa finansial termasuk ke dalam ruang lingkup kesejahteraan menurut para penerima zakat. Hal tersebut mengkonfirmasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kepuasan finansial dan kesejahteraan subjektif (Ngamaba et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa rasa syukur termasuk ke dalam ruang lingkup kesejahteraan. dengan rasa syukur tersebut membuat responden merasa sejahtera. hal tersebut mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Kurniartia (2018) yang menyatakan bahwa rasa syukur memiliki korelasi positif terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa aspek rasa syukur dengan kesejahteraan subjektif memiliki nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang artinya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesejahteraan subjektif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etos kerja yang termasuk ke dalam aspek spiritual mempengaruhi kesejahteraan mustahik. Mereka menerapkan etos kerja Islami atau sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai kesejahteraan. hal

tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2017). Penelitian tersebut meneliti kesejahteraan petani muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah, dan mengungkapkan bahwa etos kerja Islami berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan.

Pada jurnal terdahulu disebutkan bahwa keluarga merupakan tonggak utama kesejahteraan sosial masyarakat. karena keluarga merupakan unit terkecil dan pertama dalam system sosial masyarakat. kehidupan manusia dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga tersebut terjadi proses reproduksi, edukasi, dan sosialisais nilai nilai agama dan budaya. Oleh karenanya, keluarga memiliki peran penting dalam kesjahteraan seseorang (A. U. Ismail, 2015). Hal tersebut dikonfirmasi oleh penelitian ini, yang menemukan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam kesejahteraan. dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dengan memiliki keluarga yang lengkap, harmonis, dan *sakinah mawardah warahmah*, mereka merasa sejahtera. selain itu, dalam mencapai kesejahteraan tersebut ditemukan bahwa *support* atau dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat aspek utama kesejahteraan, yaitu kebutuhan finansial, spiritual, lingkungan sosial, dan kesehatan. Dalam aspek tersebut terdapat beberapa elemen di dalamnya. Seperti pada aspek finansial terdapat elemen kebutuhan dasar terpenuhi dan mandiri. Dalam aspek spiritual terdapat kedekatan dengan Allah swt., kebahagiaan, etos kerja, rasa syukur, dan ketenangan jiwa. Sedangkan dalam aspek lingkungan sosial terdapat elemen keluarga, lingkungan, dan hubungan sosial. Hasil tersebut sejalan dengan konsep kesejahteraan dalam kacamata ekonomi Islam. Konsepsi kesejahteraan dan *falah* (kebahagiaan) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam maqasid syariah, ialah terjaganya agama, terjaganya jiwa, terjaganya akal, terjaganya keturunan, dan terjaganya harta.

B. Saran

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai tema ini.
2. Penyaluran zakat diharapkan bisa lebih merata dan tepat sasaran agar dapat tercipta kesejahteraan yang merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2009). *Economic Welfare from Islamic perspective*.
- Ahsan, A., Hadi Wiyono, N., & Hidayat, Z. (2009). *Pemetaan Mustahik, Muzakki Dan Potensi Pemberdayaan Indonesia*. December, 1–140.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2473.7680>
- Angner, E. (2010). Subjective well-being. *Journal of Socio-Economics*, 39(3), 361–368. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2009.12.001>
- Arsyam, M., & Alwi, A. M. (2019). *Konsep dan Makna Kesejahteraan dalam Pandangan Islam*. 2014–2016.
- Aulia, I., & Cahya, N. (2020). Peran Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Kesejahteraan Mustahik. *Sultan Agung Fundamental Research*, 1(1), 1–11.
- Azizy, S. H. (2019). The Concept of Welfare From Siyasaah Syar' iyyah Perspective and Its Implementation on Zakat Management in Indonesia. *Islamic Economics Journal*, 5.
- Bahri, E. S., & Arif, Z. (2020). Analisis Efektivitas Penyaluran Zakat pada Rumah Zakat. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 13.
<https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2642>
- BAZNAS, P. (2016). *Indeks Zakat Nasional: Vol. I*. Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).
- BPS. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 di Provinsi Jawa Tengah. *Badan Pusat Statistik*, 07, 1–11.
<https://jateng.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1297/hasil-sensus-penduduk-2020-provinsi-jawa-tengah.html>
- BPS Indonesia. (2020). STATISTIK Profil Kemiskinan di Indonesia. *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret*, 07(56), 1–12.
- BPS Kabupaten Magelang. (2020). Profil Kemiskinan Kabupaten Magelang 2020.

BPS Kabupaten Magelang, 05, 1–6.

- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan, 1*.
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diener, ED. (1984). Diener_1984.pdf. In *Psychological Bulletin* (Vol. 95, Issue 3, pp. 542–575).
- Diener, Ed, & Biswas-Diener, R. (2009). Will Money Increase Subjective Well-Being?: A Literature Review and Guide to Needed Research. In Ed Diener (Ed.), *The Science of Well-Being*. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, Ed, & Ryan, K. (2008). *Subjective well-being : a general overview*. 39(4), 391–406.
- Ed Diener. (2009). Subjective Well-Being. In *The Science of Well-Being* (pp. 11–58). https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6_1
- Fadilah, N. (2020). *Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam*. 1(1).
- Faizal, M. (2015). Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam. *Islamic Banking, 1*(1), 49–58.
<https://media.neliti.com/media/publications/287369-studi-pemikiran-imam-al-ghazali-tentang-bd516d22.pdf>
- Fauzia, I. Y. (2019). *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan* (1st ed.).
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*.
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 9*(1), 42–49.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Hasan Aedy. (2011). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif*

Islam : Sebuah Studi Komparasi. Graha Ilmu.

- Hasan, M. (2011). *Manajemen Zakat Model Pengelolaan yang Efektif*.
- Hasanah, U. (2010). *Manajemen zakat modern : Instrumen pemberdayaan ekonomi umat*. UIN-Maliki Press.
- Helliwell, J. F., & Barrington-Leigh, C. P. (2010). Viewpoint: Measuring and understanding subjective well-being. *Canadian Journal of Economics*, 43(3), 729–753. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5982.2010.01592.x>
- Ismail, A. U. (2015). Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur`an. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.15408/empati.v4i1.9766>
- Ismail, N. (2021). *Maqasid Syariah Dalam Ekonomi Islam* (S. Zaid (ed.)).
- Joshanloo, M., & Weijers, D. (2019). Islamic Perspectives on Wellbeing. In L. L. N. Pasha-zaidi (Ed.), *Positive Psychology in the Middle East/North Africa* (p. 404). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-13921-6>
- Kalimah, S. (2018). *Urgensi Peran Amil Zakat di Indonesia dalam Mewujudkan Kesejahteraan Mustahiq*. 4(Oktober), 24–49.
- Kholis, N. (2015). *Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam*. 20(02).
- Kurnianita, N. P. (2018). Hubungan rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pensiunan pegawai negeri sipil. *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2264–2276.
- Liu, Y., Sangthong, R., Ingviya, T., & Wan, C. (2019). Nothing like living with a family: A qualitative study of subjective well-being and its determinants among migrant and local elderly in Dongguan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph16234874>
- Lucas, Richard E., & Diener, E. (2009). Personality and Subjective Well-Being. In

- Ed Diener (Ed.), *The Science of Well-Being*. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Malahayatie. (2016). Interpretasi Asnaf dalam Konteks Fiqih Kontemporer (Studi Analisis Fungsi Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat). *Interpretasi Asnaf Zakat Dalam Konteks Fiqih Kontemporer*, 1(1), 48–73.
- Maulana, H., & Obst, P. (2018). *Indonesian Perspective of Wellbeing : A Qualitative Study*. 23(12), 3136–3152.
- Mubarokah, I., Beik, I. S., & Irawan, T. (2018). Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus : BAZNAS Provinsi Jawa Tengah). *Al-Muzara'ah*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.29244/jam.5.1.37-50>
- Ngamaba, K. H., Armitage, C., Panagioti, M., & Hodkinson, A. (2020). How closely related are financial satisfaction and subjective well-being? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Behavioral and Experimental Economics* , 85(January), 101522. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2020.101522>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Nurhidayatulloh. (2020). *Zakat “ Sebuah Instrumen Kesejahteraan Ummat ” By: Nurhidayatulloh 1*. 9(2).
- Pantas, P. (2019). *Zakat Effects on Mustahiq Happiness*. 370, 185–188. <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.39>
- Portela, M., Neira, I., & Salinas-Jiménez, M. del M. (2013). Social Capital and Subjective Wellbeing in Europe: A New Approach on Social Capital. *Social Indicators Research*, 114(2), 493–511. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0158-x>

- Qardhawi, Y. (2005). *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Rakyat*. Zikrul Hakim. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=558761>
- Ridlo, A. (2014). *Zakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*. 7(1), 119–137.
- Rohman, F., Anwar, A. Z., & Subadriyah, S. (2017). Analisa Potensi Zakat UMKM Mebel Melalui BAZNAS untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Jepara. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 1(3), 200–214. <https://doi.org/10.21070/perisai.v1i3.1068>
- Sari, R. L. (2017). *Kesejahteraan Petani Muslim Di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak*. 107–120.
- Siregar, P. P. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bisnis Net*, 1(1), 2021–3982.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)).
- Suardi, D. (2021). *Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam*. 6, 321–334.
- Suryono, A. (2014). Kebijakan Publik Untuk Kesejahteraan Rakyat. *Journal Ilmiah Ilmu Administrasi*, VI(September), 98–102.
- Tsabit, A. M. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat. *Jurnal Institut Ilmu KeIslaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*, 53(9), 1689–1699.
- Utami, S. K. dkk. (2019). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Anggota Ditinjau Melalui Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 498–508. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/21545/14001>
- UU RI Nomor.23. (2011). *UU RI No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat* (Vol. 16, Issue 22, pp. 119–128).
- Watunglawar, B., & Leba, K. (2020). Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pesrpektif Dialektis. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1),

10. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40127>



LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat izin penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K. H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km 16,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 89844 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fak@uii.ac.id
W. fs.uii.ac.id

Nomor : 589/Dek/70/DAATI/FIAI/IV/2021
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 26 April 2021 M
14 Ramadan 1442 H

Kepada : Yth. Pimpinan LAZISMU Kab. Magelang
Jl Magelang - Yogyakarta, Km. 11, Blabak
Mungkid, Magelang, Jawa Tengah
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : FATIMAH NURAENI
No. Mahasiswa : 17423034
Program Studi : Ekonomi Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Kesejahteraan dalam Pandangan Penerima Zakat: Sebuah Studi Kualitatif
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Lampiran 2

Transkrip hasil wawancara

Responden 1 : Asti Rahmawati

Pekerjaan : Usaha *Catering*

Waktu : 08 Mei 2021

1. Apa pandangan anda tentang kesejahteraan?

Menurut saya merdeka secara finansial. Istilahnya sebagai seorang perempuan, kesejahteraan merdeka secara finansial, bermanfaat untuk lingkungan. Membantu sesama perempuan yang sudah berumah tangga untuk membantu suami menambah penghasilan sehingga tidak terlalu bergantung pada suami. Sehingga tingkat kesejahteraan juga dapat meningkat.

2. Apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan menurut pandangan anda?

Untuk saat ini, kesejahteraan itu finansial atau keuangan

3. Apa saja yang anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Yaa bekerja. Istilahnya saya bukan pegawai (tidak bergantung), jadi saya mandiri secara ekonomi dengan membuka usaha

4. Menurut anda, apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Kalau saya intinya saya bebas melakukan apa saja, sehingga saya merasa sejahtera.

5. Menurut anda kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Pertama finansial. Karena untuk masyarakat saat ini kan pola pikir masyarakat tentang kesejahteraan itu mandiri secara finansial. Lalu secara spiritual kita bisa bebas melakukan ibadah kita. Lalu bahagia, sehat. Kalau saya sudah sehat, saya mandiri secara finansial, saya bebas melakukan ibadah, bebas melakukan kegiatan saya dengan bebas istilahnya, itu saya sudah sejahtera menurut saya.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Dari usaha kan ada yang mengatakan jangan mendekati riba. Jadi bantuan seperti ini sangat membantu. Karena kita usaha umkm usaha yang masih kecil. Kalau tidak ada bantuan dana, nanti kita tidak bisa punya alat dan cadangan membeli bahan baku (modal). Jadi sangat sangat membantu dengan adanya penyaluran zakat dalam bentuk program membantu usaha umkm. Daripada kita pinjam di bank konvensional yang memiliki bunga tinggi, terus nantinya jadi riba. Kalau pendanaan di LAZISMU itu sangat meminimalisir kita melakukan riba seperti itu. Jadi program seperti ini harus dikembangkan, karena sangat membantu usaha kecil.

7. Sudah berapa lama anda menerima bantuan dana zakat?

Saya sudah dari tahun 2018 mbak

8. Apakah pandemic covid-19 mempengaruhi usaha anda?

Awalnya berpengaruh. Tapi karena mencari cari manuver ketempat yang lain jadinya agak malah lebih dari sebelum pandemi. Karena kalau usaha makanan itu istilahnya tidak ada matinya, semua orang butuh makan, jadinya bisnisnya menjanjikan karena merupakan kebutuhan pokok.

Responden 2 : Edi dan Ummu Rais (suami-istri)

Pekerjaan : Penjual Baju

Waktu : 31 Mei 2021

1. Apa pandangan anda tentang Kesejahteraan?

Buat saya sejahtera itu merdeka. Tidak harus kaya, yang penting sudah bisa mandiri, itu merupakan bagian menuju sejahtera. Mandiri dalam ekonomi dan tidak bergantung sama orang lain.

2. Apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan menurut pandangan anda?

Banyak, salah satunya ya materi. Selain itu punya anak dan keluarga lengkap. Hidup di lingkungan yang baik, dan memiliki tetangga yang

baik. Serta dukungan dan support dari keluarga. Mau usaha seperti apa, tapi kalau suami dan keluarga tidak ridho tidak buat bahagia.

3. Apa saja yang anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Untuk sekarang, dalam bidang ekonomi melakukan usaha (berdagang) baju. Kalau dalam lingkungan saya dan suami menjadi pengasuh dan guru di pondok pesantren ini. Suami sudah terjun di masyarakat luas seperti mengisi ceramah di masjid atau pengajian.

4. Menurut anda, apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Secara ekonomi tercukupi, mempunyai anak yang sholeh dan sholehah, mempunyai keluarga yang harmonis, sakinah ,mawadah, warahmah, keluarga besar yang rukun, lingkungan yang baik, karena menurut saya sejahtera itu ya bahagia.

5. Menurut anda, kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Ekonomi yang cukup, keagamaan, hubungan sosial dan lingkungan yang baik juga.

6. Usaha baju sudah berapa lama?

Saya mulai usaha sudah sekitar 6 tahun. Tapi produknya berganti, mulai dari jilbab, gamis, baju dalam, peci, dan yang sekarang jual baju anak.

7. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Lumayan membantu sebagai tambahan modal.

8. Sudah berapa lama anda menerima dana zakat?

Baru berjalan 2 bulan

9. Apakah pandemic covid-19 mempengaruhi usaha anda?

Alhamdulillah tidak. Hanya saja dulu waktu awal awal pandemic (tahun lalu) mengalami sedikit penurunan. Tahun ini sudah stabil.

Responden 3 : Andi Prasetya

Pekerjaan : Usaha *Barakah Farm*

Waktu : 02 Juni 2021

1. Apa pandangan anda tentang kesejahteraan?

Kecukupan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menyambung kehidupan sehari-hari. Istilahnya dapur bisa ngebul. Kebutuhan seperti sandang pangan papan dapat terpenuhi. Dan mungkin ditambah kebutuhan transportasi untuk sebagai sarana untuk bepergian.

2. Apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan menurut pandangan anda?

Menurut saya, bagaimana kita bisa berusaha semaksimal mungkin, dan ikhtiar. Dalam artian saya sekarang sebagai peternak dan penjual kambing. Saya harus berusaha, bekerja keras, dan tekun. InshaAllah akan mendatangkan kesejahteraan. Apapun bidang yang kita geluti apabila tekun InshaAllah akan sejahtera.

3. Apa saja yang anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Kita harus mengusahakan segala peluang yang ada. Dalam hal ini kami berawal dari ternak yang belum tentu mensejahterakan. Dalam artian margin tipis resiko besar modal juga besar. Lalu kita membaca peluang apa yang bisa dimasuki seperti usaha hilir, pemotongan kambing, sampai pengelolaan masak untuk aqiqah, dll (terus mengembangkan yang sudah ada).

4. Menurut anda, apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Sebenarnya kesejahteraan menurut saya itu ya kecukupan. Menerima diri untuk merasa cukup. Materi nomor dua. Kalau kebutuhan rumah tangga terpenuhi dan bisa membiayai anak sekolah itu juga sudah cukup bagi saya. Tidak harus ini itu, yang penting tercukupi kebutuhannya.

5. Menurut anda, kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Kebutuhan pokok yg tercukupi.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Bagi saya sangat bermanfaat sekali. Apalagi saya sebagai pelaku usaha, yang tadinya tidak punya modal. Dengan adanya zakat tersebut saya bisa mempunyai modal. Selain itu juga menjauhkan dari pinjaman bank konvensional yang mengandung riba. Apalagi bagi usaha ternak yang termasuk usaha jangka panjang dan memiliki resiko tinggi, kami sangat terbantu.

7. Sudah berapa lama anda menerima zakat?

Sudah dari 2016. Dulu diberi dana 10 juta untuk pemberdayaan ekonomi.

8. Apakah pandemic covid-19 mempengaruhi usaha anda?

Ya tentunya mempengaruhi ya mbak, penjualan kambing jadi lebih berkurang dari sebelum pandemi.

Responden 4 : Bambang Hermanto

Pekerjaan : Peternak Ikan

Waktu : 05 Juni 2021

1. Apa pandangan anda tentang kesejahteraan?

Kesejahteraan secara riil bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika kebutuhan hidup terpenuhi, secara otomatis kita mau beribadah atau melakukan kegiatan sosial yang lain akan mudah.

2. Apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan menurut pandangan anda?

Salah satunya secara finansial terpenuhi. meski dalam tanda kutip setiap orang berbeda beda. Lalu kesehatan. Kalau seseorang sehat, ya sejahtera.

3. Apa saja yang anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Atas bantuan dari lazismu, saya mendirikan usaha perikanan hingga saat ini mempunyai 9 kolam ikan.

4. Menurut anda, apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Bersyukur. Secara vertikalnya bersyukur. Secara horizontalnya ya berusaha memenuhi kebutuhan dengan usaha.

5. Menurut anda, kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Pandangan saya ya tadi, ukurannya bukan materi tapi semua tetap tergantung pada materi. Dengan adanya materi kita bisa membantu orang lain dan mampu bergotong royong dan guyub dengan masyarakat. dan dengan adanya lembaga zakat seperti lazismu salah satu tujuannya adalah untuk meratakan kesejahteraan itu lewat bantuan finansial.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Sangat membantu sekali., terlebih bagi saya yang menghindari untuk berhubungan dengan bank. Menurut saya program tersebut perlu dilanjutkan dan ditingkatkan. Jika yang dibantu sekarang bisa sukses, nanti selanjutnya bisa membantu dan membina penerima zakat yang lain lagi. Karena sangat bermanfaat.

7. Sudah berapa lama anda menerima zakat?

Dari 2018. Sekitar 3 tahun lalu.

8. Apakah pandemic covid-19 mempengaruhi usaha anda?

Kalau ditanya mempengaruhi tidak ya mempengaruhi mbak. Ya memang kondisinya seperti ini ya, penjualan istilahnya *rada rendet*. Kaya kemarin, harusnya ada yang sudah panen, tapi *bakule* masih sebentar sebentar *sik*.

Responden 5 : Didi Eriyanto (33 tahun)

Pekerjaan : Usaha *fried chicken*

Waktu : 05 Juni 2021

1. Apa pandangan anda tentang Kesejahteraan?

Kesejahteraan menurut pandangan saya, disesuaikan dengan Al-Qur'an dan hadist adalah ketika manusia dalam dirinya mempunyai konsep bahwa sejahtera yang sebenarnya adalah ketika hati merasa damai. Secara finansial punya berlebih tapi kalau hati ruhnya tidak terbangun dengan baik itu tetap tidak sejahtera. Karna pada endingnya kan yang dicari adalah

bahagia. Jadi antara ruh dan raga itu harus berdampingan. Ruhnya dibangun dulu, lalu raganya dibangun.

2. Apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan?

Kalau secara finansial, ketika manusia mendapatkan keuangan kan berbeda beda ya, tidak bisa diukur. Kadang si A bahagia dengan keadaan yg secara cukup tp secara finansial sebenarnya tidak cukup. Seperti saya punya teman, dia secara finansial tidak cukup, tapi waktu dia dihabiskan untuk berjuang mengajar anak anak kecil mengaji, anak sepuh juga. Tapi dia sudah merasa bahagia. Jadi kalau saya selalu mengarahkan kesejahteraan itu sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist, jadi kaya dan miskin itu sudah takdir, tapi ikhtiar tetap harus dijalankan. Jadi kesimpulannya yang dapat mempengaruhi sejahtera adalah kita sendiri, bagaimana mindset kita, usaha kita, bahagianya kita dimana.

3. Apa saja yang anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Dari sisi finansial adalah bekerja, ketika diamanahi oleh teman teman dan lazismu diberi modal, saya mengelola usaha dengan baik, yakni fried chicken ini. Kemudian ini sedang mulai menggarap usaha madu, yang cakupannya harapannya seluruh Indonesia nanti. Jadi nanti membangun link juga untuk mensejahterakan diri pribadi dan sesama muslim. Jadi usahanya ya kerja, membangun link atau silaturahmi istilahnya, dan berusaha bermanfaat untuk orang lain.

4. Apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Kalau saya, ketika ide ide saya dan konsep pemikiran saya bisa diterapkan ke orang lain dan bisa bermanfaat untuk sesama manusia terutama muslim. Itu sejahtera menurut saya. Sedangkan dari sisi finansial kalau menurut saya, yang pernah saya alami, saya pernah juga mencapai gaji dari yang jutaan sampai yang sangat minim. Tapi dari itu semua ternyata ketika saya tarik benang merah, kebahagiaan bisa dicapai ketika itu bisa bermanfaat bagi orang lain. Jadi selain tercukupi kebutuhan, bermanfaat untuk orang lain juga.

5. Menurut anda kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Ruh atau batin yang dibangun (spiritual), lalu konsep pemikiran dikembangkan dituangkan, otomatis finansial akan mengikut dan terpenuhi sehingga akan sejahtera.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan dana zakat?

Alhamdulillah bagi saya sangat bermanfaat. Karena dengan bantuan Lazismu saya bisa mendirikan usaha ini. Dari dulu saya memang ingin berbisnis. Namun modal untuk bisnis kan tidak sedikit ya. Jadi dengan bantuan dari Lazismu ini saya bisa dirikan usaha ini. Bisa kesampaian apa yang saya inginkan. Maksudnya ya memiliki usaha ini gitu.

7. Sudah berapa lama anda menerima zakat?

Tahun 2019

8. Apakah pandemic covid-19 mempengaruhi usaha anda?

Tentu mempengaruhi, semua sector pasti terpengaruhi dengan adanya pandemic ini. Penjualan juga pasti turun. Tapi kalau secara *visitor store* kita tidak terlalu jauh ya, karena sebenarnya pelanggan kami lebih banyak beli untuk partai. Jadi misal ada kegiatan ibu ibu gitu atau acara besar, nah pesannya ke kita. Namun kalau secara penjualan ya tetap turun. Kondisi seperti ini juga tidak boleh melakukan kumpul kumpul kan mbak.

Responden 6 : Saman Hudi Almustaqim (25 tahun)

Pekerjaan : Usaha Bordir Atribut Sekolah

Waktu : 22 Juni 2021

1. Apa pandangan Anda tentang kesejahteraan?

Kesejahteraan itu ketika saya bisa membantu keluarga, teman, atau masyarakat. Jadi menurut saya seperti itu, selain tercukupi kebutuhannya, bisa membantu untuk sesama.

2. Apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan?

Menurut saya ketika kita melakukan usaha disertai dengan support dan bantuan dari orang sekitar, seperti keluarga, teman.

3. Apa yang sudah anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Ya yang saya lakukan adalah menjalani usaha, yakni bordir atribut sekolah. Usaha saya juga mendapat support dari keluarga dan teman teman. Selain itu saya juga mengikuti organisasi bisa memperbanyak *link* atau istilahnya juga bisa untuk menjalin silaturahmi.

4. Menurut anda apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Saya bisa menjalankan usaha saya ini dengan support orang sekitar, saya bisa membantu orangtua saya, dan saya bisa membiayai kuliah saya sendiri. Karena menurut saya, untuk saat ini hal tersebut sudah cukup bagi saya, saya bisa membantu meringankan beban orang tua.

5. Menurut anda kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Untuk aspeknya ya kebutuhan dapat terpenuhi. Lalu selain itu juga lingkungan yang mendukung.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Bermanfaat untuk saya yaitu untuk usaha saya. Karena saya kekurangan modal, dengan adanya bantuan dari Lazismu sangat membantu saya untuk menjalankan usaha saya.

7. Sudah berapa lama anda menerima zakat?

Dari 3 bulan yg lalu (Maret 2021)

8. Apakah pandemic covid-19 mempengaruhi usaha anda?

Sebenarnya kan kalau ini kan tergantung pemesanan ya, tergantung sekolahnya. Kalau pandemic seperti ini ya mempengaruhi orderan. Kan sudah dua tahun tidak sekolah juga ya. Jadi ya target kita Cuma awal tahun saja, tahun kemarin dapat orderan sekitar 2500an paket.

Responden 7 : Isnaini Sulistyaningsih (45 tahun)

Pekerjaan : Guru TK

Waktu : 05 Juli 2021

1. Apa pandangan anda tentang kesejahteraan?

Sebenarnya itu relative ya, macam macam. Karena keperluan kita juga berbeda beda. Kebutuhan berbeda beda. Punya Bu Nurul anaknya masih kecil kecil kebutuhannya mungkin kecil. Punya saya anak sudah besar sudah SMA ya kebutuhannya sudah cukup dengan seperti itu. Sejahtera itu tidak harus dengan harta yang berlimpah. Ibaratnya kita sehat, kita bisa bekerja, kita bisa mengajar di sekolah, kita senang itu juga sudah merasa bahagia sudah sejahtera.

2. Menurut anda apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan?

Bahagia senang. Di sekolah, pekerjaan, mengabdikan ke sekolah itu jadi senang. Murid murid diajarkan gampang, *nyenengake*, itu sebuah kebahagiaan bagi kami. Apalagi namanya sebagai pendidik TK itu adanya hanya senang dan senang. Jadi kalau pandemi seperti ini terus anak anak tidak masuk sekolah, itu cukup membuat saya prihatin sedih. Karena biasanya kemarin sebelum pandemic kita bertemu dengan anak anak di sekolah, kesedihan kita yang ada di rumah, atau capeknya yang ada di rumah itu hilang jadi terhibur.

3. Apa saja yang sudah anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Yaa mengajar. Karena kalau ketemu anak anak itu bikin senang ya. Kalau sebelum pandemic kan ketemu ya setiap hari. Karena pandemi ini, jadi anak anak tidak bisa masuk sekolah. Jadi kita sesekali melakukan *home visit* untuk mengajar anak anak secara langsung dari rumah ke rumah. Tentunya sesuai dengan protocol ya mbak.

4. Menurut anda apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Yaa bahagia mbak, diberi kesehatan, punya murid murid yang menyenangkan. Karena kalau bahagia itu menurut saya ya sejahtera. Tidak harus bergelimang harta, yang penting kebutuhan cukup.

5. Menurut anda kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Selain materi juga kebahagiaan, lingkungan juga ya mbak mungkin.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Menurut saya ya sebagai penerima Alhamdulillah sangat senang dan membantu. Apalagi masa masa pandemic dimana SPP anak anak kadang ada yang nutup kadang ada yang tidak. Karena memang kalau menjadi guru di TK Aisyiyah itu ya dari awal kita memang tidak mengharap imbalan yang lebih ya. Jadi dengan adanya zakat Lazismu kita berterimakasih sangat membantu.

7. Sudah berapa lama anda menerima zakat?

Satu tahun belum ada, kira kira 9 bulan yang lalu, berarti sudah 9 kali. Biasanya kan tiap bulan kita mendapat berupa uang. Tapi kemarin waktu puasa diganti satu paket sembako. Tapi kalau biasanya tiap bulannya seratus ribu.

Responden 8 : Nurul Awali (37 tahun)

Pekerjaan : Guru TK

Waktu : 05 Juli 2021

1. Apa pandangan anda tentang kesejahteraan?

Sejahtera itu mungkin ya cukup lah mbak. Mungkin kalau kita sudah berumah tangga kan pengeluaran sama pendapatan itu tidak sama ya. Tapi kalau menurut saya kalau sudah cukup untuk kebutuhan sehari hari itu ya Alhamdulillah termasuk sudah sejahtera gitu.

2. Menurut anda apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan?

Ya mungkin selain kebutuhan terpenuhi ya kondisi sekolah yang kondusif. Adanya kerjasama guru yang sangat baik, lingkungan kerjanya baik. Lalu melihat anak bisa mengikuti pembelajaran itu jadi suatu kebahagiaan tersendiri.

3. Apa saja yang sudah anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Ya mungkin ya menjadi guru TK ini ya mbak. Mengurus kebutuhan rumah tangga juga, mengurus anak dan suami.

4. Menurut anda apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Mungkin ya lingkungan yang kondusif, lingkungan yang baik. Diberi nikmat sehat oleh Allah SWT. Terus adanya kerjasama, misal disekolah ada masalah apa, itu kita selesaikan bareng bareng, dicari jalan keluarnya sama sama.

5. Menurut anda kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Mungkin yang pertama kesehatan, terus ya manusia yaw ajar materi, maksudnya kebutuhan kita sehari hari bisa terpenuhi, kebutuhan anak biaya anak juga tercukupi. Itu termasuk kedalam aspek kesejahteraan.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Menurut saya sangat bermanfaat bagi saya. Apalagi masa pandemic seperti ini ya. Karena memang kondisi ya, dan kalau di TK Aisyiyah tu kita ya cari keikhlasannya ya.

7. Sudah berapa lama anda menerima zakat?

Sekitar 9 bulan yang lalu, jadi ya sudah 9 kali. Karena kan itu tiap bulan ya

Responden 9 : Endah Nurhidayati (25 tahun)

Pekerjaan : Guru TK

Waktu : 05 Juli 2021

1. Apa pandangan anda tentang kesejahteraan?

Kalau saya ya terpenuhi kebutuhan sehari hari itu sudah cukup. Selain itu juga diberi nikmat sehat sehingga kita bisa melakukan kegiatan apa saja itu sudah sejahtera menurut saya. Bertemu dengan murid murid juga yang bisa bikin saya senang happy gitu.

2. Menurut anda apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan?

Menurut saya ya cukup kebutuhannya, lalu bertemu dengan anak anak di sekolah itu bisa membuat saya bahagia. Kan kalau kita bahagia kita

sejahtera ya. Kita merasa happy. Orang-orang disekitar baik dan happy kita juga menjadi ikut senang.

3. Apa saja yang sudah anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Kalau saya ya salah satunya menjadi guru di TK Aisyiyah ini. Bisa menjadi kegiatan saya juga, untuk membantu suami juga.

4. Menurut anda apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Bersyukur aja sih mbak. Berapapun rezeki yang dikasih ya disyukuri. Walaupun kadang untuk kebutuhan juga tidak selalu sama ya jumlahnya. Tapi ya disyukuri saja, ikhlas

5. Menurut anda kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Finansial, kebutuhan rumah tangganya bisa terpenuhi kan mbak. Lalu juga kita bisa merasa senang bahagia tiap harinya. Itu sih mbak, karena kalau bahagia kan ya sejahtera ya.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Ya Alhamdulillah ya kalau bagi saya sangat bermanfaat. Karena saya juga baru masuk di TK ini, baru sekitar 3 tahun. Kalau Bu Nurul kan sudah lama sekitar 15 tahun, lalu Bu Isnaini sudah 13 tahun. Bisa untuk tambah tambah saya, apalagi rumah saya yang lumayan jauh, jadi bisa untuk biaya transportasi.

7. Sudah berapa lama anda menerima zakat?

Sama seperti Bu Isna dan Bu Nurul, sekitar 9 bulan.



Responden 10: Vivi Januari

Pekerjaan : Petani

Waktu : 06 Juli 2021

1. Apa pandangan anda tentang kesejahteraan?

Ya kalau menurut saya ya kebutuhan cukup, sehat, bisa makan, bayar anak sekolah, rukun tetangga ya mbak.

2. Apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan menurut pandangan anda?

Ya tadi mbak kebutuhan sehari hari cukup. Terus sehat. Yang paling penting kan sehat ya. Karena kalau kita sehat, kita bisa bekerja, bisa tani, bisa menghasilkan uang.

3. Apa saja yang anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan?

Ya kalau saya ya selama ini bekerja. Saya sama suami saya kan bertani ya, buruh tani. Ya kami bekerja. Serabutan juga, apa ajalah dikerjain buat nambah-nambah. Misal kalau ada yang panen, saya atau suami disuruh panen, begitu.

4. Menurut anda, apa yang membuat hidup anda sejahtera?

Kalau yang membuat sejahtera ya finansial ya, namanya juga manusia. Apa apa butuh uang ya. Tapi ya saya bersyukur aja, banyak banyakin bersyukur. Sehat, punya keluarga lengkap kan juga kebahagiaan, kalau bahagia kan sejahtera.

5. Menurut anda kesejahteraan meliputi aspek apa saja?

Menurut saya ya kebutuhan terpenuhi, sehat, punya keluarga yang lengkap Alhamdulillah.

6. Bagaimana pandangan anda dengan adanya bantuan zakat?

Bagi saya ya sangat membantu, apalagi saya hanya seorang tani mbak. Hasil dari buruh kan tidak seberapa ya. Jadi ya membantu.

7. Sudah berapa lama anda menerima bantuan zakat?

Saya dua kali mendapat bantuan dana zakat, itu awal tahun 2020 dan pertengahan tahun.

Lampiran 3

Koding

Pengkodingan wawancara pertanyaan 1

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
Asti Rahmawati : “Menurut saya merdeka secara finansial. Istilahnya sebagai seorang perempuan, kesejahteraan merdeka secara finansial, bermanfaat untuk lingkungan. Membantu sesama perempuan yang sudah berumah tangga untuk membantu suami menambah penghasilan, sehingga tidak terlalu bergantung pada suami. Sehingga tingkat kesejahteraan juga dapat meningkat.”	AR1	Kesejahteraan adalah merdeka secara finansial (AR1a) Bermanfaat bagi lingkungan (AR2b) Membantu ibu rumah tangga mendapatkan tambahan penghasilan (AR1c)	Kesejahteraan materi Sosial dan Lingkungan
Edi dan Ummu : “Buat saya sejahtera itu merdeka. Tidak harus kaya, yang penting sudah bisa mandiri, itu merupakan bagian menuju sejahtera. Mandiri dalam ekonomi dan tidak bergantung sama orang lain.”	EU1	Kesejahteraan artinya merdeka (EU1a) Sejahtera tidak harus kaya, yang penting mandiri dan tidak bergantung	Kesejahteraan materi

		pada orang lain (EU1b)	
Andi Prasetya : “Kecukupan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menyambung kehidupan sehari hari. Istilahnya dapur bisa ngebul. Kebutuhan seperti sandang pangan papan dapat terpenuhi. Dan mungkin ditambah kebutuhan transportasi untuk sebagai sarana untuk bepergian.”	AP1	Kecukupan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari hari (AP1a) Kebutuhan sandang pangan papan terpenuhi (AP1b) Dapat memenuhi kebutuhan sekunder (AP1c)	Kesejahteraan materi
Bambang Hermanto : “Kesejahteraan secara riil bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika kebutuhan hidup terpenuhi, secara otomatis kita mau beribadah atau melakukan kegiatan sosial yang lain akan mudah.	BH1	Kesejahteraan artinya bisa memenuhi kebutuhan hidup (BH1a) Kebutuhan hidup yang terpenuhi mendorong motivasi beribadah dan kegiatan sosial (BH1b)	Kesejahteraan materi Spiritual
Didi Eriyanto : “Kesejahteraan menurut pandangan saya, disesuaikan dengan Al-Qur’an dan hadist adalah ketika manusia dalam dirinya mempunyai konsep bahwa	DE1	Kesejahteraan disesuaikan Al-Qur’an dan hadist (DE1a) Sejahtera secara batin, seperti hati	Spiritual

<p>sejahtera yang sebenarnya adalah ketika hati merasa damai. Secara finansial punya berlebih tapi kalau hati ruhnya tidak terbangun dengan baik itu tetep tidak sejahtera. Karna pada endingnya kan yang dicari adalah bahagia. Jadi antara ruh dan raga itu harus berdampingan. Ruhnya dibangun dulu, lalu raganya dibangun.”</p>		<p>merasa damai (DE1b)</p> <p>Harus seimbang antara jasmani dan rohani (DE1c)</p> <p>Kesejahteraan dibangun dari jiwa dahulu, kemudian raga (DE1d)</p>	
<p>Saman Hudi Almustaqim : “Kesejahteraan itu ketika saya bisa membantu keluarga, teman, atau masyarakat. Jadi menurut saya seperti itu, selain tercukupi kebutuhannya, bisa membantu untuk sesama.”</p>	SH1	<p>Kesejahteraan tercipta ketika bisa membantu keluarga, teman, atau masyarakat (SH1a)</p> <p>Kebutuhan tercukupi (SH1b)</p>	<p>Sosial dan lingkungan</p> <p>Kesejahteraan materi</p>
<p>Isnaini Sulistyaningsih : “Sebenarnya itu relative ya, macam macam. Karena keperluan kita juga berbeda beda. Kebutuhan berbeda beda. Punya Bu Nurul anaknya masih kecil kecil kebutuhannya mungkin kecil. Punya saya anak sudah besar sudah SMA ya kebutuhannya sudah cukup dengan seperti itu. Sejahtera</p>	IS1	<p>Kesejahteraan berbeda setiap individu karena kebutuhan setiap orang berbeda (IS1a)</p> <p>Sejahtera artinya tidak selalu harta yang berlimpah (IS1b)</p> <p>Sehat, mampu bekerja, dan bahagia</p>	<p>Kesehatan</p> <p>Spiritual</p>

<p>itu tidak harus dengan harta yang berlimpah. Ibaratnya kita sehat, kita bisa bekerja, kita bisa mengajar di sekolah, kita senang itu juga sudah merasa bahagia sudah sejahtera.”</p>		<p>termasuk kesejahteraan (IS1c)</p>	
<p>Nurul Awali : “Sejahtera itu mungkin ya cukuplah mbak. Mungkin kalau kita sudah berumah tangga kan pengeluaran sama pendapatan itu tidak sama ya. Tapi kalau menurut saya kalau sudah cukup untuk kebutuhan sehari hari itu ya Alhamdulillah termasuk sudah sejahtera gitu.”</p>	<p>NA1</p>	<p>Kesejahteraan artinya tercukupi dalam memenuhi kebutuhan (NA1a) Pengeluaran dan pendapatan tidak selalu sama (NA1b)</p>	<p>Kesejahteraan materi</p>
<p>Endah Nurhidayati : “Kalau saya ya terpenuhi kebutuhan sehari hari itu sudah cukup. Selain itu juga diberi nikmat sehat sehingga kita bisa melakukan kegiatan apa saja itu sudah sejahtera menurut saya. Bertemu dengan murid murid juga yang bisa bikin saya senang <i>happy</i> gitu.”</p>	<p>EN1</p>	<p>Kesejahteraan artinya bisa memenuhi kebutuhan sehari hari (EN1a) Kondisi sehat dan bisa melakukan kegiatan juga merupakan sejahtera (EN1b) Bertemu dengan murid yang membuat bahagia (EN1c)</p>	<p>Kesejahteraan materi Jasmani Spiritual</p>

<p>Vivi Januari : “Ya kalau menurut saya ya kebutuhan cukup, sehat, bisa makan, bayar anak sekolah, rukun tetangga ya mbak.”</p>	<p>VY1</p>	<p>Kesejahteraan artinya tercukupi kebutuhannya (VY1a)</p> <p>Memiliki badan sehat (VY1b)</p> <p>Rukun dengan tetangga (VY1c)</p>	<p>Kesejahteraan materi</p> <p>Jasmani</p> <p>Sosial dan Lingkungan</p>
--	------------	---	---

Pengkodean wawancara pertanyaan 2

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
<p>Asti Rahmawati : “Untuk saat ini, kesejahteraan itu finansial atau keuangan.”</p>	<p>AR2</p>	<p>Finansial yang mempengaruhi kesejahteraan(AR2a)</p>	<p>Finansial</p>
<p>Edi dan Ummu : “Banyak, salah satunya ya materi. Selain itu punya anak dan keluarga lengkap. Hidup di lingkungan yang baik, dan memiliki tetangga yang baik. Serta dukungan dan support dari keluarga. Mau usaha seperti apa, tapi kalau suami dan keluarga tidak ridho</p>	<p>EU2</p>	<p>Materi mempengaruhi kesejahteraan (EU2a)</p> <p>Keluarga lengkap dan memiliki lingkungan yang baik mempengaruhi kesejahteraan</p>	<p>Finansial</p> <p>Hubungan sosial dan lingkungan</p>

tidak buat bahagia.”		(EU2b) Dukungan keluarga dan ridho suami juga mempengaruhi kesejahteraan (EU2c)	
Andi Prasetya : “Menurut saya, bagaimana kita bisa berusaha semaksimal mungkin. Kita kewajibannya cuma ikhtiar. Dalam artian saya sekarang sebagai peternak dan penjual kambing. Saya harus berusaha, bekerja keras, dan tekun. InshaAllah akan mendatangkan kesejahteraan. Apapun bidang yang kita geluti apabila tekun InshaAllah akan sejahtera.”	AP2	Usaha dan ikhtiar mempengaruhi kesejahteraan (AP2a) Sebagai pengusaha harus berusaha, kerja keras, dan tekun untuk mencapai kesejahteraan (AP2b)	Usaha individu
Bambang Hermanto : “Salah satunya secara finansial terpenuhi. Meski dalam tanda kutip setiap orang berbeda beda. Lalu kesehatan. Kalau seseorang sehat, ya sejahtera.”	BH2	Finansial mempengaruhi kesejahteraan (BH2a) Kesehatan juga mempengaruhi kesejahteraan (BH2b)	Finansial Kesehatan
Didi Eriyanto : “Kalau secara finansial, ketika manusia mendapatkan keuangan kan berbeda beda ya, tidak bisa	DE2	Kesejahteraan materi setiap orang berbeda, tidak bisa diukur	Usaha individu

<p>diukur. Kadang si A bahagia dengan keadaan yg secara cukup tapi secara finansial sebenarnya tidak cukup. Seperti saya punya teman, dia secara finansial tidak cukup, tapi waktu dia dihabiskan untuk berjuang mengajar anak-anak kecil mengaji, anak sepuh juga. Tapi dia sudah merasa bahagia. Jadi kalau saya selalu mengarahkan kesejahteraan itu sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist, jadi kaya dan miskin itu sudah takdir, tapi ikhtiar tetap harus dijalankan. Jadi kesimpulannya yang dapat mempengaruhi sejahtera adalah kita sendiri, bagaimana mindset kita, usaha kita, bahagiannya kita dimana.”</p>		<p>(DE2a)</p> <p>Orang dengan finansial kurang bisa bahagia dengan cara yang lain, misalnya bisa bermanfaat untuk orang lain (DE2b)</p> <p>Mengartikan kesejahteraan sesuai Al-Qur'an dan hadist (DE2c)</p> <p>Kita harus tetap ikhtiar meski kaya atau miskin sudah ditakdirkan (DE2d)</p> <p><i>Mindset</i>, usaha, dan kebahagiaan kita sendiri yang dapat mempengaruhi kesejahteraan (DE2e)</p>	
<p>Saman Hudi Almustaqim : “Menurut saya ketika kita melakukan usaha disertai dengan support dan bantuan</p>	<p>SH2</p>	<p>Usaha dan dukungan dari orang sekitar mempengaruhi</p>	<p>Usaha individu</p>

dari orang sekitar, seperti keluarga, teman.”		kesejahteraan (SH2a)	
Isnaini Sulistyaningsih : “Bahagia senang. Di sekolah, pekerjaan, mengabdikan ke sekolah itu jadi senang. Murid murid diajarkan gampang, <i>nyenengake</i> , itu sebuah kebahagiaan bagi kami. Apalagi namanya sebagai pendidik TK itu adanya hanya senang dan senang. Jadi kalau pandemi seperti ini terus anak-anak tidak masuk sekolah, itu cukup membuat saya prihatin sedih. Karena biasanya kemarin sebelum pandemic kita bertemu dengan anak-anak di sekolah, kesedihan kita yang ada di rumah, atau capeknya yang ada di rumah itu hilang jadi terhibur.”	IS2	<p>Bahagia dan senang mempengaruhi kesejahteraan (IS2a)</p> <p>Sebagai seorang guru TK, melihat murid senang merupakan suatu kebahagiaan (IS2b)</p> <p>Sebelum pandemi bertemu dengan murid di sekolah menjadi terhibur dan menghilangkan kesedihan (IS2c)</p>	<p>Kebahagiaan</p> <p>Hubungan sosial dan lingkungan</p>
Nurul Awali : “Ya mungkin selain kebutuhan terpenuhi ya, dan kondisi sekolah yang kondusif. Adanya kerjasama guru yang sangat baik, lingkungan kerjanya baik. Lalu melihat anak bisa mengikuti pembelajaran itu jadi suatu kebahagiaan tersendiri.	NA2	<p>Terpenuhinya kebutuhan (NA2a)</p> <p>Lingkungan yang kondusif mempengaruhi kesejahteraan (NA2b)</p>	<p>Terpenuhinya kebutuhan</p> <p>Hubungan sosial dan lingkungan</p> <p>Kebahagiaan</p>

		<p>Adanya kerjasama yang baik di lingkungan kerja (NA2c)</p> <p>Murid bisa mengikuti pembelajaran dengan baik merupakan suatu kebahagiaan (NA2d)</p>	
<p>Endah Nurhidayati : “Menurut saya ya cukup kebutuhannya, lalu bertemu dengan anak anak di sekolah itu bisa membuat saya bahagia. Kan kalau kita bahagia kita sejahtera ya. Kita merasa happy. Orang orang disekitar baik dan happy kita juga menjadi ikut senang.”</p>	<p>EN2</p>	<p>Terpenuhinya kebutuhan mempengaruhi kesejahteraan (EN2a)</p> <p>Bertemu dengan murid di sekolah membuat bahagia (EN2b)</p> <p>Bahagia artinya sejahtera (EN2c)</p> <p>Kebahagiaan orang sekitar membuat senang (EN2d)</p>	<p>Terpenuhinya kebutuhan</p> <p>Hubungan sosial dan lingkungan</p> <p>Kebahagiaan</p>

<p>Vivi Januari : “Ya tadi mbak kebutuhan sehari hari cukup. Terus sehat. Yang paling penting kan sehat ya. Karena kalau kita sehat, kita bisa bekerja, bisa tani, bisa menghasilkan uang”.</p>	<p>VY2</p>	<p>Terpenuhinya kebutuhan mempengaruhi kesejahteraan (VY2a)</p> <p>Sehat mempengaruhi kesejahteraan (VY2b)</p> <p>Dengan kondisi sehat seseorang bisa bekerja untuk mencapai kesejahteraan (VY2c)</p>	<p>Terpenuhinya kebutuhan</p> <p>Kesehatan</p> <p>Usaha individu</p>
---	------------	---	--

Pengkodean wawancara pertanyaan 3

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
<p>Asti Rahmawati : “Yaa bekerja. Istilahnya saya bukan pegawai (tidak bergantung), jadi saya mandiri secara ekonomi dengan membuka usaha.”</p>	<p>AR3</p>	<p>Kesejahteraan dicapai dengan cara bekerja (AR3a)</p> <p>Bekerja mandiri dengan</p>	<p>Bekerja</p>

		memendirikan usaha (AR3b)	
Edi dan Ummu : “Untuk sekarang, dalam bidang ekonomi melakukan usaha (berdagang) baju. Kalau dalam lingkungan saya dan suami menjadi pengasuh dan guru di pondok pesantren ini. Suami sudah terjun di masyarakat luas seperti mengisi ceramah di masjid atau pengajian. ”	EU3	Dalam mencapai kesejahteraan dalam ekonomi mendirikan usaha (EU3a) Dalam lingkungan bermanfaat untuk orang lain dengan menjadi pengasuh dan guru pesantren (EU3b) Menjadi guru ngaji (EU3c)	Bekerja Bermanfaat untuk orang lain
Andi Prasetya : “Kita harus mengusahakan segala peluang yang ada. Dalam hal ini kami berawal dari ternak yang belum tentu mensejahterakan. Dalam artian margin tipis resiko besar modal juga besar. Lalu kita membaca peluang apa yang bisa dimasuki seperti usaha hilir, pemotongan kambing, sampai pengelolaan masak untuk aqiqah, dll (terus mengembangkan yang sudah ada).”	AP3	Memaksimalkan semua peluang untuk usaha (AP3a) Memulai usaha dengan beternak (AP3b)	Bekerja

<p>Bambang Hermanto : “Atas bantuan dari lazismu, saya mendirikan usaha perikanan hingga saat ini mempunyai 9 kolam ikan.”</p>	<p>BH3</p>	<p>Mendirikan usaha perikanan dengan bantuan Lazismu (BH3a)</p>	<p>Bekerja</p>
<p>Didi Eriyanto : “Dari sisi finansial adalah bekerja, ketika diamanahi oleh teman teman dan lazismu diberi modal, saya mengelola usaha dengan baik, yakni fried chicken ini. Kemudian ini sedang mulai menggarap usaha madu, yang cakupannya harapannya seluruh Indonesia nanti. Jadi nanti membangun link juga untuk mensejahterakan diri pribadi dan sesama muslim. Jadi usahanya ya kerja, membangun link atau silaturahmi istilahnya, dan berusaha bermanfaat untuk orang lain.”</p>	<p>DE3</p>	<p>Memenuhi finansial dengan bekerja (DE3a)</p> <p>Menggunakan modal yang sudah diberikan dengan mendirikan usaha (DE3b)</p> <p>Memperbanyak relasi untuk kesejahteraan diri dan orang lain (DE3c)</p> <p>Bermanfaat untuk orang lain (DE3d)</p>	<p>Bekerja</p> <p>Bersosialisasi</p> <p>Bermanfaat untuk orang lain</p>
<p>Saman Hudi Almustaqim : “Ya yang saya lakukan adalah menjalani usaha, yakni bordir atribut sekolah.</p>	<p>SH3</p>	<p>Mendirikan usaha border atribut sekolah (SH3a)</p>	<p>Bekerja</p>

<p>Usaha saya juga mendapat support dari keluarga dan teman teman. Selain itu saya juga mengikuti organisasi bisa memperbanyak <i>link</i> atau istilahnya juga bisa untuk menjalin silaturahmi.”</p>		<p>Mendapat dukungan dari keluarga dan teman (SH3b)</p> <p>Mengikuti organisasi untuk memperbanyak koneksi (SH3c)</p> <p>Menjalin silaturahmi (SH3d)</p>	<p>Bersosialisasi</p>
<p>Isnaini Sulistyaningsih : “Yaa mengajar. Karena kalau ketemu anak anak itu bikin senang ya. Kalau sebelum pandemic kan ketemu ya setiap hari. Karena pandemi ini, jadi anak anak tidak bisa masuk sekolah. Jadi kita sesekali melakukan <i>home visit</i> untuk mengajar anak anak secara langsung dari rumah ke rumah. Tentunya sesuai dengan protocol ya mbak.”</p>	<p>IS3</p>	<p>Bekerja menjadi guru TK (IS3a)</p> <p>Bertemu dengan murid membuat senang (IS3b)</p>	<p>Bekerja</p> <p>Bersosialisasi</p>
<p>Nurul Awali : “Ya mungkin ya menjadi guru TK ini ya mbak. Mengurus kebutuhan rumah tangga juga, mengurus anak dan suami.”</p>	<p>NA3</p>	<p>Menjadi guru TK (NA3a)</p> <p>Mengurus rumah tangga, anak, dan suami (NA3b)</p>	<p>Bekerja</p>

Endah Nurhidayati : “Kalau saya ya salah satunya menjadi guru di TK Aisyiyah ini. Bisa menjadi kegiatan saya juga, untuk membantu suami juga.”	EN3	Menjadi guru TK (EN3a) Mempunyai kegiatan positif dan membantu suami (EN3b)	Bekerja
Vivi Januari : “Ya kalau saya ya selama ini bekerja. Saya sama suami saya kan bertani ya, buruh tani. Ya kami bekerja. Serabutan juga, apa ajalah dikerjain buat nambah – nambah. Misal kalau ada yang panen, saya atau suami disuruh panen, begitu.”	VY3	Bekerja sebagai buruh tani (VY3a) Bekerja serabutan juga untuk penghasilan tambahan (VY3b)	Bekerja

Pengkodingan wawancara pertanyaan 4

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
Asti Rahmawati : “Kalau saya intinya saya bebas melakukan apa saja, sehingga saya merasa sejahtera.”	AR4	Bisa bebas melakukan apa yang diinginkan (AR3a)	Bebas berekspresi

<p>Edi dan Ummu : “Secara ekonomi tercukupi, mempunyai anak yang sholeh dan sholehah, mempunyai keluarga yang harmonis, sakinah ,mawadah, warahmah, keluarga besar yang rukun, lingkungan yang baik, karena menurut saya sejahtera itu ya bahagia.”</p>	<p>EU4</p>	<p>Secara ekonomi kebutuhan terpenuhi (EU4a)</p> <p>Mempunyai anak yang sholeh dan sholilah (EU4b)</p> <p>Mempunyai keluarga harmonis, sakinah, awadah, warahmah (EU4c)</p> <p>Mempunyai keluarga besar yang rukun (EU4c)</p> <p>Mempunyai lingkungan yang baik (EU4d)</p> <p>Sejahtera artinya bahagia (EU4e)</p>	<p>Kebutuhan terpenuhi</p> <p>Lingkungan yang baik</p>
<p>Andi Prasetya : “Sebenarnya kesejahteraan menurut saya itu ya kecukupan. Menerima diri untuk merasa cukup. Materi nomor dua. Kalau kebutuhan rumah tangga terpenuhi dan bisa membiayai anak sekolah itu</p>	<p>AP4</p>	<p>Tercukupi kebutuhan pokok (AP4a)</p> <p>Merasa cukup (AP4b)</p>	<p>Kebutuhan terpenuhi</p> <p>Rasa syukur</p>

<p>juga sudah cukup bagi saya. Tidak harus ini itu, yang penting tercukupi kebutuhannya.”</p>		<p>Materi diurutan kedua (AP4c)</p>	
<p>Bambang Hermanto : “Bersyukur. Secara vertikalnya bersyukur. Secara horizontalnya ya berusaha memenuhi kebutuhan dengan usaha.”</p>	<p>BH4</p>	<p>Secara vertikal memiliki rasa syukur (BH4a) Secara horizontal memenuhi kebutuhan dengan usaha (BH4b)</p>	<p>Rasa syukur Kebutuhan terpenuhi</p>
<p>Didi Eriyanto : “Kalau saya, ketika ide ide saya dan konsep pemikiran saya bisa diterapkan ke orang lain dan bisa bermanfaat untuk sesama manusia terutama muslim. Itu sejahtera menurut saya. Sedangkan dari sisi finansial kalau menurut saya, yang pernah saya alami, saya pernah juga mencapai gaji dari yang jutaan sampai yang sangat minim. Tapi dari itu semua ternyata ketika saya tarik benang merah, kebahagiaan bisa dicapai ketika itu bisa bermanfaat bagi orang lain. Jadi selain tercukupi kebutuhan, bermanfaat untuk orang lain juga.”</p>	<p>DE4</p>	<p>Ketika ide dan konsep bisa diterapkan dan bermanfaat untuk sesama muslim (DE4a) Kebahagiaan dapat tercapai ketika bermanfaat bagi orang lain (DE4b) Kebutuhan tercukupi (DE4c)</p>	<p>Bermanfaat bagi orang lain Kebutuhan terpenuhi</p>

<p>Saman Hudi Almustaqim : “Saya bisa menjalankan usaha saya ini dengan support orang sekitar, saya bisa membantu orangtua saya, dan saya bisa membiayai kuliah saya sendiri. Karena menurut saya, untuk saat ini hal tersebut sudah cukup bagi saya, saya bisa membantu meringankan beban orang tua.”</p>	<p>SH4</p>	<p>Dapat menjalankan usaha dengan dukungan orang sekitar (SH4a) Dapat membantu orang tua (SH4b) Bisa membiayai kuliah sendiri (SH4c)</p>	<p>Bekerja Bermanfaat bagi orang lain Kebutuhan terpenuhi</p>
<p>Isnaini Sulistyaningsih : “Yaa bahagia mbak, diberi kesehatan, punya murid murid yang menyenangkan. Karena kalau bahagia itu menurut saya ya sejahtera. Tidak harus bergelimang harta, yang penting kebutuhan cukup.”</p>	<p>IS4</p>	<p>Ya bahagia (IS4a) Diberi kesehatan (IS4b) Mempunyai murid yang menyenangkan (IS4c)</p>	<p>Bahagia Memiliki kesehatan Lingkungan yang baik</p>
<p>Nurul Awali : “Mungkin ya lingkungan yang kondusif, lingkungan yang baik. Diberi nikmat sehat oleh Allah SWT. Terus adanya kerjasama, misal disekolah ada masalah apa, itu kita selesaikan bareng bareng, dicari jalan keluarnya sama sama.”</p>	<p>NA4</p>	<p>Memiliki lingkungan yang baik dan kondusif (NA4a) Diberi kesehatan (NA4b) Jika ada masalah di sekolah diselesaikan bersama dan</p>	<p>Lingkungan yang baik Memiliki kesehatan</p>

		memiliki kerjasama yang baik (NA4c)	
Endah Nurhidayati : “Bersyukur aja sih mbak. Berapapun rezeki yang dikasih ya disyukuri. Walaupun kadang untuk kebutuhan juga tidak selalu sama ya jumlahnya. Tapi ya disyukuri saja, ikhlas”	EN4	Bersyukur berapapun rezeki yang didapat (EN4a)	Rasa syukur
Vivi Januari : “Kalau yang membuat sejahtera ya finansial ya, namanya juga manusia. Apa apa butuh uang ya. Tapi ya saya bersyukur aja, banyak banyakin bersyukur. Sehat, punya keluarga lengkap kan juga kebahagiaan, kalau bahagia kan sejahtera.”	VY4	Secara finansial terpenuhi (VY4a) Memiliki rasa syukur (VY4b) Memiliki badan sehat (VY4c) Memiliki keluarga yang lengkap bisa membuat bahagia (VY6d)	Kebutuhan terpenuhi Rasa syukur Memiliki kesehatan Lingkungan yang baik

Pengkodean wawancara pertanyaan 5

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
-------------------	------	----------------	--------------

<p>Asti Rahmawati : “Pertama finansial. Karena untuk masyarakat saat ini kan pola pikir masyarakat tentang kesejahteraan itu mandiri secara finansial. Lalu secara spiritual kita bisa bebas melakukan ibadah kita. Lalu bahagia, sehat. Kalau saya sudah sehat, saya mandiri secara finansial, saya bebas melakukan ibadah, bebas melakukan kegiatan saya dengan bebas istilahnya, itu saya sudah sejahtera menurut saya.”</p>	<p>AR5</p>	<p>Pertama adalah finansial, karena saat ini masyarakat menganggap bahwa sejahtera yaitu mandiri secara finansial (AR5a)</p> <p>Kedua spiritual, yaitu bebas melakukan ibadah (AR5b)</p> <p>Merasa bahagia dan sehat (AR5c)</p> <p>Jika sehat dan mandiri secara finansial, bisa bebas melakukan kegiatan dan ibadah (AR5d)</p>	<p>Finansial</p> <p>Spiritual</p> <p>Kesehatan</p>
<p>Edi dan Ummu : “Ekonomi yang cukup, keagamaan, hubungan sosial dan lingkungan yang baik juga.”</p>	<p>EU5</p>	<p>Kebutuhan ekonomi tercukupi (EU5a)</p> <p>Mempunyai keagamaan yang baik (EU5b)</p> <p>Memiliki hubungan sosial dan</p>	<p>Finansial</p> <p>Spiritual</p> <p>Hubungan sosial dan lingkungan</p>

		lingkungan yang baik (EU5c)	
Andi Prasetya : “Kebutuhan pokok yg tercukupi.”	AP5	Kebutuhan pokok tercukupi (AP5)	Finansial
Bambang Hermanto : “Pandangan saya ya tadi, ukurannya bukan materi tapi semua tetap tergantung pada materi. Dengan adanya materi kita bisa membantu orang lain dan mampu bergotong royong dan guyub dengan masyarakat. Dan dengan adanya lembaga zakat seperti lazismu salah satu tujuannya adalah untuk meratakan kesejahteraan itu lewat bantuan finansial.”	BH5	<p>Tolak ukurnya bukan materi, tapi semua tetap tergantung pada materi (BH5a)</p> <p>Dengan memiliki materi maka bisa membantu orang lain, gotong royong, dan guyub rukun dengan sekitar (BH5b)</p> <p>Dengan adanya lembaga zakat membantu meratakan kesejahteraan melalui bantuan finansial (BH5c)</p>	Finansial

<p>Didi Eriyanto : “Ruh atau batin yang dibangun (spiritual), lalu konsep pemikiran dikembangkan dituangkan, otomatis finansial akan mengikut dan terpenuhi sehingga akan sejahtera.”</p>	<p>DE5</p>	<p>Spiritual yakni membangun ruh atau batin (DE5a)</p> <p>Konsep pemikiran yang dikembangkan dapat dituangkan (DE5b)</p> <p>Finansial yang juga terpenuhi (DE5c)</p>	<p>Spiritual</p> <p>Finansial</p>
<p>Saman Hudi Almustaqim : “Untuk aspeknya ya kebutuhan dapat terpenuhi. Lalu selain itu juga lingkungan yang mendukung.”</p>	<p>SH5</p>	<p>Terpenuhinya kebutuhan (SH5a)</p> <p>Memiliki lingkungan yang suportif (SH5b)</p>	<p>Finansial</p> <p>Hubungan sosial dan lingkungan</p>
<p>Isnaini Sulistyaningsih : “Selain materi juga kebahagiaan, lingkungan juga ya mbak mungkin.”</p>	<p>IS5</p>	<p>Tercukupi secara materi (IS5a)</p> <p>Merasa bahagia (IS5b)</p> <p>Lingkungan yang baik (IS5c)</p>	<p>Finansial</p> <p>Spiritual</p> <p>Hubungan sosial dan lingkungan</p>

<p>Nurul Awali : “Mungkin yang pertama kesehatan, terus ya manusia ya wajar materi, maksudnya kebutuhan kita sehari-hari bisa terpenuhi, kebutuhan anak biaya anak juga tercukupi. Itu termasuk kedalam aspek kesejahteraan.”</p>	<p>NA5</p>	<p>Pertama ialah kesehatan (NA5a) Selanjutnya ialah terpenuhinya kebutuhan sehari-hari (NA5b)</p>	<p>Kesehatan Finansial</p>
<p>Endah Nurhidayati : “Finansial, kebutuhan rumah tangganya bisa terpenuhi kan mbak. Lalu juga kita bisa merasa senang bahagia tiap harinya. Itu sih mbak, karena kalau bahagia kan ya sejahtera ya.”</p>	<p>EN5</p>	<p>Finansial, kebutuhan rumah tangga yang terpenuhi (EN5a) Merasa bahagia (EN5b)</p>	<p>Finansial Spiritual</p>
<p>Vivi Januari : “Menurut saya ya kebutuhan terpenuhi, sehat, punya keluarga yang lengkap Alhamdulillah.”</p>	<p>VY5</p>	<p>Terpenuhinya kebutuhan (VY5a) Memiliki kondisi yang sehat (VY5b) Memiliki keluarga yang lengkap (VY5c)</p>	<p>Finansial Kesehatan Hubungan sosial dan lingkungan</p>

Pengkodingan wawancara pertanyaan tambahan

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
<p>Asti Rahmawati : “Dari usaha kan ada yang mengatakan jangan mendekati riba. Jadi bantuan seperti ini sangat membantu. Karena kita usaha umkm usaha yang masih kecil. Kalau tidak ada bantuan dana, nanti kita tidak bisa punya alat dan cadangan membeli bahan baku (modal). Jadi sangat sangat membantu dengan adanya penyaluran zakat dalam bentuk program membantu usaha umkm. Daripada kita pinjam di bank konvensional yang memiliki bunga tinggi, terus nantinya jadi riba. Kalau pendanaan di LAZISMU itu sangat meminimalisir kita melakukan riba seperti itu. Jadi program seperti ini harus dikembangkan, karena sangat membantu usaha kecil.”</p>	AR6	<p>Dalam usaha tidak boleh mendekati riba, jadi bantuan ini sangat membantu (AR6a)</p> <p>Usaha masih kecil, kalau tidak ada bantuan dana akan kekurangan modal (AR6b)</p> <p>Dengan adanya penyaluran dana zakat membantu umkm menghindari riba (AR6c)</p> <p>Program perlu dikembangkan (AR6d)</p>	Merasa terbantu dengan adanya dana zakat
<p>Edi dan Ummu : “Lumayan membantu sebagai tambahan modal.”</p>	EU6	Membantu untuk menambah modal (EU6a)	Merasa terbantu dengan adanya dana zakat
<p>Andi Prasetya : “Bagi saya sangat bermanfaat sekali.</p>	AP6	Sangat bermanfaat bagi pelaku	Merasa terbantu dengan

<p>Apalagi saya sebagai pelaku usaha, yang tadinya tidak punya modal. Dengan adanya zakat tersebut saya bisa mempunyai modal. Selain itu juga menjauhkan dari pinjaman bank konvensional yang mengandung riba. Apalagi bagi usaha ternak yang termasuk usaha jangka panjang dan memiliki resiko tinggi, kami sangat terbantu.”</p>		<p>usaha yang tidak memiliki modal(AP6a)</p> <p>Bisa menjauhkan dari pinjaman bank konvensional yang mengandung riba (AP6b)</p> <p>Usaha ternak yang termasuk jangka panjang dan memiliki resiko tinggi sangat terbantu (AP6c)</p>	<p>adanya dana zakat</p>
<p>Bambang Hermanto : “Sangat membantu sekali. Terlebih bagi saya yang menghindari untuk berhubungan dengan bank. Menurut saya program tersebut perlu dilanjutkan dan ditingkatkan. Jika yang dibantu sekarang bisa sukses, nanti selanjutnya bisa membantu dan membina penerima zakat yang lain lagi. Karena sangat bermanfaat.”</p>	<p>BH6</p>	<p>Sangat membantu bagi yang menghindari untuk berhubungan dengan bank (BH6a)</p> <p>program perlu dilanjutkan dan ditingkatkan (BH6b)</p> <p>Jika yang dibantu bisa sukses, bisa membantu dan membina lagi penerima zakat yang lain</p>	<p>Merasa terbantu dengan adanya dana zakat</p>

		(BH6c)	
Didi Eriyanto : “Alhamdulillah bagi saya sangat bermanfaat. Karena dengan bantuan Lazismu saya bisa mendirikan usaha ini. Dari dulu saya memang ingin berbisnis. Namun modal untuk bisnis kan tidak sedikit ya. Jadi dengan bantuan dari Lazismu ini saya bisa dirikan usaha ini. Bisa kesampaian apa yang saya inginkan. Maksudnya ya memiliki usaha ini gitu.”	DE6	Sangat bermanfaat sehingga bisa mendirikan usaha (DE6a) Dengan adanya bantuan zakat, bisa mewujudkan keinginan untuk memiliki bisnis usaha (DE6b)	Merasa terbantu dengan adanya dana zakat
Saman Hudi Almustaqim : “Bermanfaat untuk saya yaitu untuk usaha saya. Karena saya kekurangan modal, dengan adanya bantuan dari Lazismu sangat membantu saya untuk menjalankan usaha saya.”	SH6	Bermanfaat untuk usaha saya (SH6a) Bisa menjalankan usaha yang tadinya kekurangan modal (SH6b)	Merasa terbantu dengan adanya dana zakat
Isnaini Sulistyanyingsih : “Menurut saya ya sebagai penerima Alhamdulillah sangat senang dan membantu. Apalagi masa masa pandemic dimana SPP anak anak kadang ada yang nutup kadang ada yang tidak. Karena	IS6	Sangat senang dan terbantu (IS66a) Menjadi guru TK Aisyiyah tidak mengharap imbalan yang lebih	Merasa terbantu dengan adanya dana zakat

<p>memang kalau menjadi guru di TK Aisyiyah itu ya dari awal kita memang tidak mengharap imbalan yang lebih ya. Jadi dengan adanya zakat Lazismu kita berterimakasih sangat membantu”</p>		(IS6b)	
<p>Nurul Awali : “Menurut saya sangat bermanfaat bagi saya. Apalagi masa pandemic seperti ini ya. Karena memang kondisi ya, dan kalau di TK Aisyiyah tu kita ya cari keikhlasannya ya.”</p>	NA6	<p>Bermanfaat terlebih dimasa pandemi ini (NA6a)</p> <p>Karena kondisi, menjadi guru TK Aisyiyah mencari keikhlasannya (NA6b)</p>	<p>Merasa terbantu dengan adanya dana zakat</p>
<p>Endah Nurhidayati : “Ya Alhamdulillah ya kalau bagi saya sangat bermanfaat. Karena saya juga baru masuk di TK ini, baru sekitar 3 tahun. Kalau Bu Nurul kan sudah lama sekitar 15 tahun, lalu Bu Isnaini sudah 13 tahun. Bisa untuk tambah tambah saya, apalagi rumah saya yang lumayan jauh, jadi bisa untuk biaya transportasi.”</p>	EN6	<p>Sangat bermanfaat (EN6a)</p> <p>Bisa untuk biaya transportasi (EN6b)</p>	<p>Merasa terbantu dengan adanya dana zakat</p>
<p>Vivi Januari : “Bagi saya ya sangat membantu, apalagi saya hanya seorang tani mbak. Hasil dari buruh kan</p>	VY6	<p>Sangat membantu saya sebagai seorang petani (VY6a)</p>	<p>Merasa terbantu dengan adanya dana zakat</p>

tidak seberapa ya. Jadi ya membantu.”		Penghasilan sebagai buruh tani tidak banyak (VY6b)	
---------------------------------------	--	--	--

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
Asti Rahmawati : “Saya sudah dari tahun 2018 mbak ”	AR7	Sudah 3 tahun (ara)	Sudah lama
Edi dan Ummu : “Baru berjalan 2 bulan”	EU7	2 bulan (EU7a)	Baru
Andi Prasetya : “Sudah dari 2016. Dulu diberi dana 10 juta untuk pemberdayaan ekonomi.”	AP7	Sudah 5 tahun (AP7a)	Sudah lama
Bambang Hermanto : “Dari 2018. Sekitar 3 tahun lalu. ”	BH7	Sudah 3 tahun (BH7a)	Sudah lama
Didi Eriyanto : “Tahun 2019”	DE7	Sudah 2 tahun (DE7a)	Sudah lama
Saman Hudi Almustaqim : “Dari 3 bulan yg lalu, berarti	SH7	Sudah 3 bulan (SH7a)	Sudah lama

Maret 2021.”			
Isnaini Sulistyarningsih : “Satu tahun belum ada, kira kira 9 bulan yang lalu, berarti sudah 9 kali. Biasanya kan tiap bulan kita mendapat berupa uang. Tapi kemarin waktu puasa diganti satu paket sembako. Tapi kalau biasanya tiap bulannya seratus ribu.”	IS7	Sudah 9 bulan (IS7a)	Baru
Nurul Awali : “Sekitar 9 bulan yang lalu, jadi ya sudah 9 kali. Karena kan itu tiap bulan ya.”	NA7	Sudah 9 bulan (NA7a)	Baru
Endah Nurhidayati : “Sama seperti Bu Isna dan Bu Nurul, sekitar 9 bulan”	EN7	Sudah 9 bulan (EN7a)	Baru
Vivi Januari : “Saya dua kali mendapat bantuan dana zakat, itu awal tahun 2020 dan pertengahan tahun”	VY7	Dua kali di tahun 2019, sudah 2 tahun lalu (VY7a)	Sudah lama

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
-------------------	------	----------------	--------------

<p>Asti Rahmawati : “Awalnya berpengaruh. Tapi karena mencari cari manuver ketempat yang lain jadinya agak malah lebih dari sebelum pandemi. Karena kalau usaha makanan itu istilahnya tidak ada matinya, semua orang butuh makan, jadinya bisnisnya menjanjikan karena merupakan kebutuhan pokok.”</p>	<p>AR8</p>	<p>Awalnya mempengaruhi, tapi karena terus mencari manuver ke tempat lain, pesanan jadi lebih banyak (AR8a)</p> <p>Karena usaha makanan tidak ada matinya, semua orang butuh makan (AR8b)</p>	<p>Berpengaruh terhadap usaha</p>
<p>Edi dan Ummu : “Alhamdulillah tidak. Hanya saja dulu waktu awal awal pandemic (tahun lalu) mengalami sedikit penurunan. Tahun ini sudah stabil.”</p>	<p>EU8</p>	<p>Alhamdulillah tidak mempengaruhi (EU8a)</p> <p>Hanya awal pandemi mengalami sedikit penurunan penjualan, sekarang sudah stabil (EU8b)</p>	<p>Tidak berpengaruh terhadap usaha</p>
<p>Andi Prasetya : “Ya tentunya mempengaruhi ya mbak, penjualan kambing jadi lebih berkurang dari sebelum pandemic.”</p>	<p>AP8</p>	<p>Mempengaruhi penjualan kambing berkurang dari sebelumnya (AP8a)</p>	<p>Berpengaruh terhadap usaha</p>
<p>Bambang Hermanto : “Kalau ditanya mempengaruhi tidak ya mempengaruhi mbak. Ya memang kondisinya</p>	<p>BH8</p>	<p>Mempengaruhi penjualan yang</p>	<p>Berpengaruh terhadap</p>

<p>seperti ini ya, penjualan istilahnya <i>rada rendet</i>. Kaya kemarin, harusnya ada yang sudah panen, tapi <i>bakule</i> masih sebentar sebentar <i>sik</i>.”</p>		<p>jadi sulit (BH8a) Ada ikan yang harusnya sudah dipanen tapi pemborong belum bisa membeli (BH8b)</p>	<p>usaha</p>
<p>Didi Eriyanto : “Tentu mempengaruhi, semua sector pasti terpengaruhi dengan adanya pandemic ini. Penjualan juga pasti turun. Tapi kalau secara <i>visitor store</i> kita tidak terlalu jauh ya, karena sebenarnya pelanggan kami lebih banyak beli untuk partai. Jadi misal ada kegiatan ibu ibu gitu atau acara besar, nah pesannya ke kita. Namun kalau secara penjualan ya tetap turun. Kondisi seperti ini juga tidak boleh melakukan kumpul kumpul kan mbak.”</p>	<p>DE8</p>	<p>Mempengaruhi penjualan menjadi turun (DE8a) Tapi secara <i>visitor store</i> tidak terlalu besar pengaruhnya (DE8b)</p>	<p>Berpengaruh terhadap usaha</p>
<p>Saman Hudi Almustaqim : “Sebenarnya kan kalau ini kan tergantung pemesanan ya, tergantung sekolahnya. Kalau pandemic seperti ini ya mempengaruhi orderan. Kan sudah dua tahun tidak sekolah juga ya. Jadi ya</p>	<p>SH8</p>	<p>Pandemi mempengaruhi jumlah pemesanan (SH8a)</p>	<p>Berpengaruh terhadap usaha</p>

target kita Cuma awal tahun saja, tahun kemarin dapat orderan sekitar 2500an paket.”

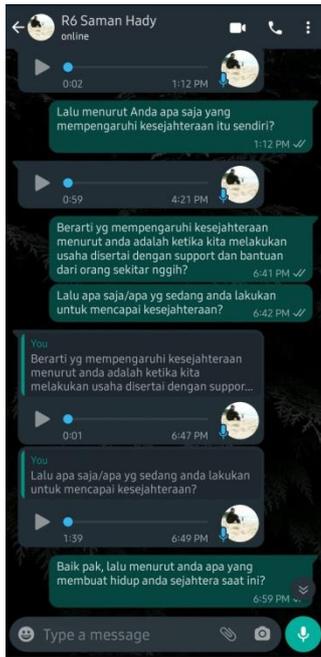


Lampiran 4

Bukti wawancara







RIWAYAT HIDUP



Fatimah Nuraeni, atau akrab dipanggil Aeni, lahir di Magelang 08 April 1999. Penulis merupakan anak kedua dari Bapak Suparjo dan Ibu Ismi Puji Utami. Penulis memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Menempuh pendidikan di SD Muhammadiyah Candirejo pada tahun 2006-2012, SMP Negeri 1 Borobudur tahun 2012-2015, SMA Negeri 1 Muntilan tahun 2015-2017, dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Indonesia program studi Ekonomi Islam sampai saat ini. Selain kuliah, penulis aktif di organisasi, kepanitiaan, dan juga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Organisasi yang pernah diikuti oleh penulis selama kuliah seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan atau biasa disebut Forum Kajian Ekonomi Islam (FKEI) Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Penulis memiliki hobi salah satunya menari, oleh karena itu selama kuliah aktif dalam UKM Eufony bidang Tari.